

**PENGARUH PENGAMALAN SPIRITUAL IBADAH HAJI  
TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN  
JAMAAH HAJI  
Di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpua**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat- Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Social Islam (S. Sos ) Dalam Bidang  
Bimbingan Konsling Islam*

Oleh

**RINALDI NASUTION**

**NIM : 13. 110 0020**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2017**





**PENGARUH PENGALAMAN SPIRITUAL IBADAH HAJI  
TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN  
JAMAAH HAJI  
Di Kelurahan Aek Tampang kota Padangsidimpuan**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

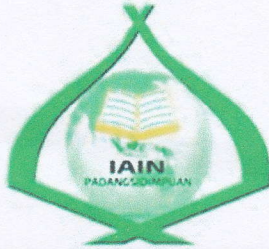
**OLEH**

**RINALDI NASUTION**

**Nim : 13 110 0020**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2017**





**PENGARUH PENGALAMAN SPIRITUAL IBADAH HAJI  
TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN  
JAMAAH HAJI  
Di Kelurahan Aek Tampang kota Padangsidimpuan**

**SKRIPSI**

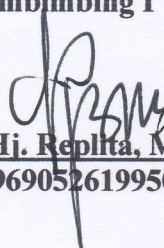
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

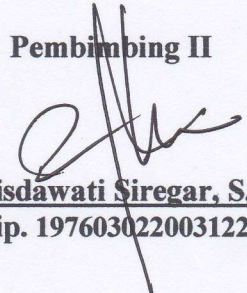
**RINALDI NASUTION**  
Nim : 13 110 0020



**Pembimbing I**

  
**Dra. Hj. Replita, M.Si**  
Nip.196905261995032001

**Pembimbing II**

  
**Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd**  
Nip. 197603022003122001

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2017**



Hal : Skripsi

An. RINALDI NASUTION

Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Padangsidempuan, Mei, 2017

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN

Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

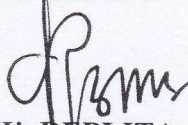
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Rinaldi Nasution yang berjudul **PENGARUH PENGALAMAN SPIRITUAL IBADAH HAJI TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN JAMAAH HAJI DI KELURAHAN AEK TAMPANG KOTA PADANGSIDIMPUAN**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

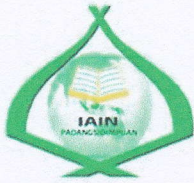
PEMBIMBING I

  
Dra. Hj. REPLITA, M.Si  
NIP. 19690526 199503 2 001

PEMBIMBING II

  
RISDAWATI SIREGAR, S.Ag, M.Pd  
NIP. 197603022003122001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RINALDI NASUTION  
NIM : 13 110 0020  
Fakultas/ Jurusan : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI/KPI  
Judul Skripsi : **PENGARUH PENGALAMAN SPIRITUAL IBADAH HAJI  
TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN JAMAAH  
HAJI DI KELURAHAN AEK TAMPANG KOTA  
PADANGSIDIMPUAN.**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juni 2017



Yang menyatakan

**RINALDI NASUTION  
NIM. 13 110 0020**



## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

### TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

---

---

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rinaldi Nasution  
Nim : 13 10 0020  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institusi Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji di kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuanberhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

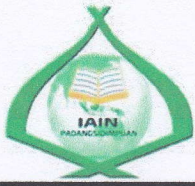
Pada tanggal : 16 Juni2017

Yang menyatakan,



**RINALDI NASUTION**  
**NIM. 13 110 0020**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan 22733  
Telepon.(0634) 22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQOSYAH SARJANA

NAMA : RINALDI NASUTION  
NIM : 13 110 0020  
JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Jamaah Haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan

Ketua

Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP. 197306172000032013

Sekretaris

Risdawati Siregar, S.Ag., M. Pd  
NIP. 19760302200122001

Anggota

Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP. 197306172000032013

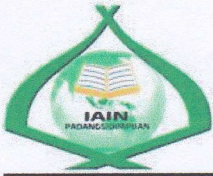
Dr. Ichwansyah Tambubolon, SS., M.Ag  
NIP. 197203032000031004

Drs. Hamlan, M.A  
NIP. 1960121419999031001

Risdawati Siregar, S.Ag., M. Pd  
NIP. 19760302200122001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah  
Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 15 Juni 2017  
Pukul : 08.00 s/d Selesai  
Hasil/Nilai : 82 (A)  
Predikat : Cumlaude  
IPK : 3,84





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Nomor: 450 /In.14/F.4c/PP.00.9/06/2017

Skripsi Berjudul : **PENGARUH PENGALAMAN SPIRITUAL IBADAH HAJI  
TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN  
JAMAAH HAJI Di Kelurahan Aek Tampang kota  
Padangsidimpuan**

Ditulis oleh : **Rinaldi Nasution**  
NIM : **13 110 0020**  
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi/KPI**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 21 Juni 2017

Dekan



  
**Fauziah Nasution, M.Ag**  
NIP. 19730617 200003 2 013



## ABSTRAK

**Nama : Rinaldi Nasution**

**Nim : 13 110 0020**

**Judul : Pengaruh Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Jamaah Haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan**

**Tahun : 2017**

Permasalahan penelitian ini adalah haji merupakan salah satu ibadah yang erat kaitannya dengan makna spiritual yang kaya akan makna, jika setiap jamaah haji mampu untuk mengkaji lebih dalam. Makna haji inilah yang saat ini diperlukan oleh para jamaah haji secara khusus dan umat Islam secara umum, dalam memahami fungsi ibadah haji. Karena tanpa memahami makna tersebut, ibadah haji ini tidak akan memberikan efek pada pelakunya. Maka sepulang seseorang menunaikan ibadah haji diharapkan akan menjadi pribadi-pribadi yang semakin tunduk dan taat kepada Allah. Menjadi pribadi-pribadi yang bercahaya di tengah-tengah masyarakat, karena mampu memberikan manfaat kepada orang-orang di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman spiritual ibadah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan, untuk mengetahui perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan dan untuk mengetahui adakah pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dan menggunakan dua metode yaitu deskriptif dan statistik. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket skala *likert* beserta wawancara dan observasi sebagai instrumen pendukung. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 jamaah haji tahun 2010-2015. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan metode kuantitatif dengan rumus korelasi *Product Moment*, Regresi Linear Sederhana dan Uji Signifikan F dan bantuan program SPSS Versi 20 (Statistical Product and Service Solution) 20 for Windows.

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh, pengalaman spiritual ibadah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan tergolong baik dan perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan juga tergolong baik. Sedangkan pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan tidak memiliki korelasi, hal ini ditunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi penelitian  $r_{xy}$  sebesar 0,262 menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan. Pada taraf signifikansi 5% diperoleh koefisien  $F_{tabel}$  sebesar 4,41 dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yakni  $F_{hitung} = 1,33$ . Dengan demikian hipotesis yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan antara pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan tidak dapat diterima/ ditolak.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt. dengan berkat rahmat, hidayah, inayah dan taufiq-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. selaku tauladan bagi umat manusia sekaligus pembawa risalah kebenaran.

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Jamaah Haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan”** Di susun guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan kendala dan hambatan. Namun atas berkat dan inayah dari Allah, kerja keras penulis melalui bimbingan, arahan serta motivasi dari Ibu Pembimbing I dan Ibu Pembimbing II juga dukungan dari semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis bersyukur kepada Allah Swt. dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Replita M.Si pembimbing I dan Ibu Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd, pembimbing II yang tidak pernah bosan memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan yang telah menyetujui penelitian ini
3. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
4. Bapak Ali Amran, M.Si. Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Bapak/Ibu Ketua Jurusan dan Staf Tenaga Pengajar serta seluruh Bapak/Ibu Dosen Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidempuan, yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Ayahanda tercinta Taris Nasution dan Ibunda tercinta Masriani Harahap, yang tidak pernah mengeluh dan mencurahkan kasih sayang, mendidik, mendoakan dan mencukupi kebutuhan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah mengampuni dosa mereka dan melindungi serta memberikan umur panjang yang berkah.
8. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen, karyawan dan karyawan serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan pelayanan dan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.



9. Abang dan Kakak sekeluarga serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, khususnya KPI-1 yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan serta jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis menerima kritik serta saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi khasanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh pihak, agama, nusa dan bangsa serta para pecinta ilmu pengetahuan. Amin.

Padangsidempuan, April 2017

Penulis



**RINALDI NASUTION**

**NIM. 13 110 0020**



## DAFTAR ISI

|  |       |
|--|-------|
| Halaman Judul.....   | i     |
| Halaman Pengesahan Pembimbing.....                               | ii    |
| Surat Pernyataan Pembimbing.....                                 | iii   |
| Surat Pernyataan Menyusun Skripsi Sendiri .....                  | iv    |
| Berita Acara Ujian Munaqasyah.....                               | v     |
| Halaman Pengesahan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi ... | vi    |
| KATA PENGANTAR.....  | vii   |
| DAFTAR ISI .....   | x     |
| DAFTAR TABEL.....  | xii   |
| DAFTAR GAMBAR.....   | xvi   |
| DAFTAR LAMPIRAN.....   | xvii  |
| ABSTRAK .....  | xviii |

### BAB I PENDAHULUAN

|  |    |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah .....        | 1  |
| B. Identifikasi Masalah.....           | 7  |
| C. Batasan Masalah.....                | 8  |
| D. Defenisi Operasional Variabel ..... | 9  |
| E. Rumusan Masalah .....               | 11 |
| F. Tujuan Penelitian .....             | 12 |
| G. Kegunaan Penelitian .....           | 12 |
| H. Sistematika Penulisan .....         | 13 |

### BAB II LANDASAN TEORI

|   |    |
|---|----|
| A. Kerangka Teori .....                         | 15 |
| 1. Teori Driving Forces .....                   | 15 |
| 2. Pengalaman Spiritual Ibadah Haji.....        | 16 |
| a. Pengertian Spiritual.....                    | 16 |
| b. Pengalaman Spiritual .....                   | 18 |
| c. Karakteristik Pengalaman Spiritual .....     | 20 |
| 3. Haji .....                                   | 22 |
| a. Pengertian Haji.....                         | 22 |
| b. Hukum Ibadah Haji.....                       | 23 |
| c. Syarat-syarat Wajib Haji .....               | 23 |
| d. Rukun Haji.....                              | 23 |
| e. Wajib Haji .....                             | 26 |
| f. Nilai-nilai Spiritual dalam ibadah Haji..... | 27 |
| 4. Perilaku Keagamaan.....                      | 39 |
| a. Pengertian Perilaku Keagamaan .....          | 39 |



|  |    |
|--|----|
| b. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan.....                 | 43 |
| c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan .. | 48 |
| B. Kajian Terdahulu .....                                | 51 |
| C. Kerangka Pikir .....                                  | 52 |
| D. Hipotesis.....  | 53 |

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....            | 54 |
| B. Jenis Penelitian.....                        | 54 |
| C. Populasi dan Sampel.....                     | 55 |
| D. Intrumen Pengumpul Data .....                | 56 |
| E. Uji Validitas dan Reliabilitas Intrumen..... | 60 |
| F. Teknik Analisis Data .....                   | 65 |

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

|  |     |
|--|-----|
| A. Temuan Umum .....   | 73  |
| 1. Sejarah Kelurahan Aek Tampang .....   | 73  |
| 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia.....  | 74  |
| 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....   | 75  |
| 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....  | 75  |
| 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama .....  | 76  |
| B. Temuan Khusus .....   | 76  |
| 1. Deskripsi Data .....  | 76  |
| 2. Pengalaman Spiritual Ibadah Haji di Kelurahan<br>Aek Tampang Kota Padangsidimpuan.....  | 83  |
| 3. Perilaku Keagamaan Jamaah Haji di Kelurahan<br>Aek Tampang Kota Padangsidimpuan.....  | 100 |
| 4. Pengaruh Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Terhadap<br>Perubahan Perilaku Keagamaan Jamaah Haji<br>Di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpaun ..... | 119 |
| 5. Analisis Penelitian.....  | 126 |
| 6. Keterbatasan Penelitian.....  | 127 |

### **BAB V PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 128 |
| B. Saran-saran..... | 129 |

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Haji merupakan salah satu ibadah murni yang diwajibkan atas setiap Muslim yang mampu.<sup>1</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 97 yang berbunyi:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya: Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. (QS Ali Imran:97)<sup>2</sup>

Haji adalah sebuah ibadah yang menjadi puncak ibadah. Haji adalah upaya manusia untuk bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dalam rangka mencapai *musyahadah* (kesaksian) kepada Allah.<sup>3</sup> Dengan demikian ibadah haji merupakan tindak lanjut dalam pembentukan sikap mental dan akhlak yang mulia. Untuk melaksanakan ibadah haji tentunya memerlukan persiapan fisik yang kuat, biaya besar dan memerlukan kesabaran serta ketabahan dalam menghadapi segala godaan dan rintangan. Ibadah haji melatih manusia untuk menumbuhkan semangat berkorban baik harta, benda, tenaga, jiwa besar dan pemurah, serta waktu untuk melakukannya.

---

<sup>1</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 227.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 62.

<sup>3</sup> Muh. Mu'inudinillah Bashri & Elly Damaiwati, *Filosofi Haji: Kuketuk Pintu Rumah-Mu Ya Allah*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 67.



Esensi dari ibadah haji adalah ketika seseorang merasa dipertemukan dengan sang Khalik dan dapat mengimplementasikan makna ibadah haji untuk kehidupannya di masa mendatang. Maka dari itu, ibadah haji erat kaitannya dengan makna spiritual. Salah satu contoh rangkaian ibadah haji yang mengandung makna spiritual adalah pakaian *ihram* saat haji. Dengan memakai pakaian *ihram* berarti menanggalkan semua perbedaan serta menghapus segala keangkuhan yang ditimbulkan dari status sosial. Dalam keadaan demikianlah seorang hamba menghadap Tuhan pada saat kematiannya. Sebab ibadah haji adalah simbol dari kematian. Haji adalah simbol kepulangan manusia menuju Zat Yang Maha Mutlak yang tidak memiliki keterbatasan. Dan pada saat kematian tiba, tidak ada yang bisa dibanggakan sebagai bekal menuju Tuhan, kecuali iman dan amal sholeh.<sup>4</sup> Hal tersebut merupakan sebagian pengalaman spiritual yang kaya akan makna, jika setiap jamaah haji mampu untuk mengkaji lebih dalam.

Makna haji inilah yang saat ini diperlukan oleh para jamaah haji secara khusus dan umat Islam secara umum, dalam memahami fungsi ibadah haji. Karena tanpa memahami makna tersebut, ibadah haji ini tidak akan memberikan efek pada pelakunya. Maka sepulang seseorang menunaikan ibadah haji diharapkan akan menjadi pribadi-pribadi yang semakin tunduk dan taat kepada Allah. Menjadi pribadi-pribadi yang bercahaya di tengah-tengah masyarakat,

---

<sup>4</sup>Nurcholis Madjid, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, (Jakarta: Paramadina Maktabah Syamela, 1997), hlm. 12.



karena mampu memberikan manfaat kepada orang-orang di sekitarnya. Untuk itulah ibadah haji sudah semestinya menjadi sebuah momentum bagi seseorang untuk melakukan proses perubahan diri ke arah yang lebih baik.<sup>5</sup>

Setiap tahun, lebih dari dua ratus ribu umat Islam Indonesia menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekah. Angka ini bahkan terus naik dari tahun ke tahun betapa pun kondisi ekonomi bangsa sedang terpuruk.<sup>6</sup> Jumlah jamaah haji Indonesia yang massif, diasumsikan dapat membawa perubahan besar yang positif bagi kehidupan bermasyarakat. Yang harus terus dijaga oleh orang-orang yang sudah berhaji ialah pelestarian nilai-nilai ibadah haji dalam bentuk perubahan perilaku kepada yang lebih baik.

Dalam praktiknya sehari-hari banyak jamaah haji yang belum dapat menangkap hikmah dan nilai-nilai ibadah setahun sekali tersebut yang bagi mayoritas jamaah haji hanya dapat dilaksanakan sekali seumur hidup. Padahal seorang haji harus mampu menjadi contoh bagi masyarakat untuk menciptakan kemajuan dalam masyarakat yang dirahmati Allah. Haji bukanlah sekadar prosesi lahiriah formal belaka, melainkan sebuah momen revolusi lahir dan batin dalam rangka menyempurnakan diri sebagai manusia.

Dengan kata lain, orang yang sudah berhaji haruslah menjadi manusia yang lebih lurus hidupnya dibanding sebelumnya. Salah satu indikator kemabruran haji dapat dilihat dari aspek kehidupan sosial kemasyarakatannya. Haji mabrur adalah

---

<sup>5</sup>Muh. Mu'inudinillah Bashri & Elly Damaiwati, *Op. Cit.*, hlm. 69.

<sup>6</sup>Iyong Syahrial, Kepala Seksi Haji & Umrah, Wawancara tanggal 12 Februari 2017, di Kantor Kementerian Agama Kota Padangdimpunan.



haji yang mampu menghantarkan pelakunya kelak bisa lebih baik dari pada hari-hari sebelumnya ia berhaji. Kemabruran haji seseorang ditandai dengan berbekasnya makna simbol-simbol amalan yang dilaksanakan di Tanah Suci, sehingga makna-makna tersebut terwujud dalam bentuk sikap dan tingkah laku sehari-hari.<sup>7</sup>

Haji mabrur adalah haji yang menjadikan orang setelah melakukan atau sepulang ke kampung halamannya memiliki komitmen sosial yang lebih kuat,<sup>8</sup> komitmen sosial itulah yang sebetulnya menjadi indikasi dari kemabruran haji yakni sepulang melakukannya menjadi manusia baik, jangkauan amal dan ibadahnya jauh ke depan serta berdimensi sosial. Misalnya menegakkan shalat berjamaah dan menjadi pelopor kemakmuran masjid, meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat yaitu orang yang lemah seperti menyantuni anak yatim dan fakir miskin serta menghidupkan tali silaturrahim. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ قَالُوا

يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا الْحَجُّ الْمَبْرُورُ قَالَ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَإِقْتِصَاءُ

السَّلَامِ

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Haji mabrur, tidak ada balasan baginya melainkan hanya syurga", Mereka bertanya,

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 215.

<sup>8</sup>Sudirman Teba, *Jalan Keselamatan Dunia dan Akhirat*, (Ciputat: Pustaka Irvan, 2007), hlm. 176.



Wahai Nabiyullah apa itu haji yang mabrur? (Rasulullahshallallahu 'alaihi wasallam) bersabda: "Memberikan makanan dan menyebarkan salam". (HR Ahmad no. 13958)

Dalam hadis di atas, nilai kepedulian sosial terungkap dalam kalimat “memberikan makanan”.Frasa “memberi makan” ini dapat dipahami dalam artian yang luas dalam bentuk memberikan berbagai bantuan sosial. Misalnya memberikan bantuan pendidikan kepada anak-anak yang putus sekolah, rajin bersedekah kepada para fakir miskin, suka bergotong royong untuk kemaslahatan bersama dan lain sebagainya.Sedangkan frasa “menyebarkan salam” maknanya adalah menghidupkan tali silaturrahimserta tutur kata yang sopan dan santun.

Selain itu perubahan perilaku yang terjadi juga dapat dilihat dari segi aktif tidaknya orang yang sudah haji memperjuangkan dakwah Islamiyyah dan menunjukkan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan Dakwah,<sup>9</sup> mendamaikan orang yang berselisih, memelihara akhlak terpuji dan lain sebagainya.

Namun dalam prakteknya sehari-hari masih terdapat orang-orang yang sudah haji yang belum sesuai perilakunya dengan beberapa indikator haji mabrur tersebut. Orang-orang yang sudah haji dikelurahanAek Tampang Kota Padangsidimpuannampaknya belum bisa mengimplementasikan nilai-nilai spiritual yang dialami selama pelaksanaan ibadah haji kedalam bentuk perilaku yang tampak. Nyaris tidak tampak perbedaan perilaku antara orang-orang yang sudah haji dengan orang yang belum haji. Padahal orang-orang yang sudah haji seharusnya menjadi orang yang lebih lurus hidupnya, lebih baik perilakunya,

---

<sup>9</sup>Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Op. Cit.*, hlm. 344.



menjadi contoh bagi orang lain dan pelopor kebaikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Jika diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal aktivitas sosial keagamaan, kondisinya masih kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. Masjid-masjid masih sering kosong tidak di makmurkan oleh masyarakatnya. Masjid hanya ramai dikunjungi ketika bulan Ramadhan dan hari-hari besar keislaman saja. Padahal masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam yang harus dimakmurkan dan dihiasi dengan ibadah dan dakwah. Selain daripada itu rasa individualistis diantara sesama masyarakat semakin tinggi serta rasa kebersamaan dan kekeluargaan sesama masyarakatnya mulai menurun.

Tentu hal ini sangat memprihatinkan, sehingga timbul berbagai pertanyaan, adakah yang salah dari prosesi dan pemaknaan ibadah haji masyarakat Indonesia khususnya dimasyarakat Lingkungan IX Kelurahan Aek Tampang? Padahal untuk ibadah yang satu ini, betapa besar biaya yang harus dikeluarkan, tidak saja pada proses haji itu sendiri, tetapi bertambah dengan ritual-ritual lokal sebelum dan sesudah pelaksanaan ibadah haji. Ibadah haji dimulai dengan pengetahuan tentang haji, pelaksanaan haji dan berakhir pada berfungsinya haji. Lama pelaksanaan haji, memakan waktu lebih panjang dibanding ibadah-ibadah lain, tentu memiliki satu tujuan tercapainya nilai haji, *hajjanmabruran* (haji mabrur). Ibadah haji merupakan salah satu ibadah yang disyariatkan Allah swt yang pada hakikatnya sarat dengan hikmah dan nilai.



Hikmah dan nilai haji itu tidak datang serta merta, tetapi harus melalui pemahaman, pemaknaan dan penghayatan yang panjang. Situasi demikian, jika dilakukan dalam berhaji akan dapat membuktikan firman Allah, *“liyasyhadumanafia’ lahum”* (Qs Al Hajj:22), agar mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka. Allah telah menjamin bahwa tiap-tiap apa yang dikerjakan hamba-Nya dalam ibadah haji mengandung manfaat luar biasa, tetapi manfaat itu harus digali dan diraih dengan perjuangan manusia itu sendiri. Ibadah haji merupakan rukun Islam yang mengandung banyak nilai-nilai yang penuh hikmah. Sumbangsih nilai-nilai haji akan terasa sangat besar bagi kehidupan sosial jika dimiliki oleh pelaku haji. Maka dari itu penulis ingin mengkaji **Pengaruh Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Jamaah Hajidi Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengalaman spiritual ibadah haji.
2. Karakteristik pengalaman spiritual.
3. Nilai-nilai spiritul ibadah haji.
4. Perilaku keagamaan.
5. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan.
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan.



7. Pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji.

### C. Batasan Masalah

Untuk tidak menimbulkan makna ganda dalam memahami masalah penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pengalaman adalah pengetahuan yang muncul dari kegiatan pribadi, praktek dan keterampilan praktis.<sup>10</sup> Pengalaman yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengalaman ibadah haji jamaah haji di kelurahan Aek Tampang kota Padangsidimpuan.
2. Spiritual adalah pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.<sup>11</sup>
3. Pengalaman Spiritual adalah persepsi tentang adanya suatu yang bersifat transenden dalam kehidupan sehari-haridan persepsi tentang keterlibatan dengan peristiwa-peristiwa transendendalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>
4. Haji adalah sengaja mengunjungi ka'bah untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat tertentu.<sup>13</sup> Haji yang dimaksud dalam penelitian ini adalah haji yang terdapat di kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan tahun 2010-2015.
5. Perubahan adalah terjadinya sesuatu yang berbeda dari sebelumnya.

---

<sup>10</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 798.

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 987.

<sup>12</sup>Liwarti, "Hubungan pengalaman spiritual dengan psychological well being pada penghuni lembaga pemsarakatan", dalam *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, Volume I (1), 77 – 88, 2013.

<sup>13</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm. 247.



6. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>14</sup>
7. Perilaku keagamaan adalah tanggapan atau reaksi individu yang berhubungan dengan agama.

#### **D. Defenisi Operasional Variabel**

Berdasarkan pengkajian diatas berbagai literatur dan teori kedua variabel penelitian ini, yaitu pengalaman spiritual ibadah haji sebagai variabel bebas (X), dan perubahan perilaku keagamaan sebagai variabel terikat (Y). Maka dapat dirumuskan defenisi operasionalnya sebagai berikut:

##### **1. Pengertian Pengalaman Spiritual**

Pengalaman spiritual adalah persepsi tentang adanya suatu yang bersifat transenden dalam kehidupan sehari-haridan persepsi tentang keterlibatan dengan peristiwa-peristiwa transendendalam kehidupan sehari-hari. Persepsi tentang adanya suatu yang bersifat transeden dalam kehidupan sehari-hari yaitu saat seorang individu merasa bahwa Tuhan itu ada dalam kehidupannya, ia merasa bahagia, terbebas dari masalah dan ia merasa dibimbing, diberi kasih sayang saat ia berhubungan denganTuhannya, sehingga ia selalu meminta bantuan kepada Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan persepsi tentang peristiwa transenden yaitu dimana seorang individu merasa bahwa peristiwa spiritualnya memberikan dampak

---

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 755.

yong positif terhadap kehidupan sehari-harinya, seperti ia merasa menemukan kekuatan, kenyamanan, kedamaian, rasa syukur dalam setiap berhubungan atau ibadah yang dilakukan terhadap tuhan.

Pengalaman spiritual meliputi rasa kagum, rasa syukur, kasih sayang, menyadari kasih sayang dan keinginan untuk lebih dekat dengan Tuhan. Pengalaman spirituals bukan hanya sekedar rasa kagum dengan Tuhan, tetapi pengalaman spiritual akan membawa seseorang untuk memiliki hubungan yang lebih baik kepada Tuhan dan sesama. Pengalaman spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasa kagum, rasa syukur, kasih sayang, menemukan kekuatan, kenyamanan, kedamaian, kebahagiaan dan merasa dibimbing oleh Allah ketika sedang berada di Tanah Suci Mekkah dalam rangka melaksanakan semua syarat dan rukun haji.

## 2. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan secara konseptual diartikan sebagai perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh manusia berdasarkan pada nilai-nilai yang terdapat dalam agama Islam (syari'at Islam). Dalam konteks kehidupan manusia perilaku keagamaan ini diharapkan akan mengalami perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik. Secara operasional perilaku keagamaan dapat diartikan sebagai kegiatan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang berwujud *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Perilaku keagamaan ini ditunjukkan dengan indikator-indikator sebagai berikut :



- a. Melaksanakan ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah
- b. Mengendalikan diri (hawa nafsu) dari sikap dan perbuatan yang diharamkan Allah.
- c. Kepedulian Sosial
- d. Menjalin silaturahmi dengan orang lain.
- e. Memelihara akhlak terpuji.
- f. Memiliki etos kerja yang tinggi.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang dibahas dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman spiritual ibadah haji tahun 2010-2015 yang berada di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimana perilaku keagamaan jamaah haji tahun 2010-2015 yang berada di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan?
3. Bagaimana pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji tahun 2010-2015 terhadap perubahan perilaku keagamaan di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dibahas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengalaman spiritual ibadah haji yang ada di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.

2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan Jamaah Haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan.

### **G. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini ditinjau dari segi manfaatnya ada dua macam yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
  - b. Dapat mengembangkan teori komunikasi dan menjadi tambahan rujukan untuk kajian-kajian komunikasi terutama tentang pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji.
  - c. Melengkapi sebagian tugas dan persyaratan untuk mencapai gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.
2. Secara praktis
  - a. Memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti.
  - b. Diharapkan menjadi bahan masukan dan bahan evaluasi bagi jamaah haji dalam menerapkan nilai-nilai ibadah haji kedalam kehidupan sehari-hari.



- c. Menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya khususnya yang berkaitan dengan judul skripsi ini.
- d. Menjadi bahan pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini maka disusun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Defenisi Operasional Variabel, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab kedua adalah Landasan Teori yang terdiri dari Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu dan Hipotesis.

Bab ketiga adalah Metodologi Penelitian yang terdiri dari Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Poulasi dan Sampel, Instrumen Pengumpul Data, Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen dan Analisis Data.

Bab keempat adalah Temuan Umum, Temuan Khusus, Pengujian Hipotesis, Pembahasan Hasil Penelitian dan Keterbatasan Penelitian.

Bab kelima adalah Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Teori Driving Forces**

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu teori dalam ilmu komunikasi yaitu teori perubahan perilaku. Dalam perkembangannya, perilaku seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan hal-hal yang memungkinkan perubahan itu terjadi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori teori driving forces.

Kurt Lewin (1970) berpendapat bahwa perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong (driving forces) dan kekuatan-kekuatan penahan (restrining forces). Perilaku ini dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan tersebut didalam diri seseorang.

Sehingga ada 3 kemungkinan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang itu, yakni

- a. Kekuatan-kekuatan pendorong meningkat. Hal ini terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan-perubahan perilaku. Stimulus ini berupa informasi-informasi sehubungan dengan perilaku yang bersangkutan. Dalam hal ini stimulus-stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan perilaku adalah nilai-nilai



spiritual yang diperoleh ketika melaksanakan setiap syarat dan rukun haji.

- b. Kekuatan-kekuatan penahan menurun. Hal ini akan terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang memperlemah kekuatan penahan tersebut. Kekuatan-kekuatan penahan yang menurun dalam hal ini adalah prinsip hidup dari jamaah haji sebelum melaksanakan ibadah haji. Prinsip-prinsip hidup ini akan menurun akibat kekuatan-kekuatan pendorong meningkat yaitu nilai-nilai spiritual dari rangkaian syarat dan rukun haji sehingga menutupi dan mengganti prinsip hidup yang selama ini ada dalam diri setiap jamaah haji.
- c. Kekuatan pendorong meningkat, kekuatan penahan menurun. Dengan keadaan semacam ini jelas juga akan terjadi perubahan perilaku.

## **2. Pengalaman Spiritual Ibadah Haji**

### **a. Pengertian Spiritual**

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah spiritual dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Bahasa Inggris kata spiritual dikenal dengan *spiritual* yang berarti bathin, rohani dan

---

<sup>1</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Cetakan V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 963.

keagamaan.<sup>2</sup> Spiritual mempunyai beberapa pengertian, yaitu berifat kejiwaan (rohani/batin), immaterial, tidak jasmani dan mengacu pada kemampuan-kemampuan lebih tinggi (mental, intelektual, estetik dan religius) serta nilai-nilai manusiawi yang non material seperti keindahan, kebaikan, cinta, kebenaran, belaskasihan, kejujuran dan kesucian.<sup>3</sup>

Spiritualitas merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang dan lebih daripada hal yang bersifat indrawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus-menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran.<sup>4</sup> Spiritualitas memiliki dua proses. Pertama, proses ke atas, yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Kedua, proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Konotasi lain, perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya

---

<sup>2</sup> R. Krisdianto, *Kamus Bahasa Inggris*, (Jakarta: Aldo Brs Jakarta, tth), hlm. 546.

<sup>3</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat, Op. Cit.*, hlm. 1034.

<sup>4</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 289.



kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan di dalam akan termanifestasi ke luar melalui pengalaman dan kemajuan diri.

b. Pengalaman Spiritual

Pengalaman spiritual bisa juga disebut sebagai pengalaman keagamaan. Pengalaman spiritual merupakan perjalanan rohani seorang hamba untuk menuju dan bertemu dengan Tuhannya. Dalam kondisi itulah, seorang hamba akan merasa nyaman berada dalam suasana keakraban bersama Tuhan yang didambakannya sehingga akan mempengaruhi sikapnya kearah yang lebih baik. Untuk menumbuhkembangkan sikap yang baik, adalah berpadunya emosi, rasionalitas dan spiritualitas secara seimbang, untuk menumbuhkan emosi dan rasionalitas, seorang harus dididik dengan ilmu dan moralitas.<sup>5</sup>

Pengalaman spiritual tidak bisa diungkap secara langsung dalam konteks rasional. Seseorang yang mampu mendapatkan kebermaknaan itu adalah seseorang yang mampu mengarahkan hidupnya pada pikiran-pikiran yang sehat optimal.

Salah satu cara menjaga nuansa spiritual adalah dengan memperhatikan ibadah harian. Setiap gerak, keinginan, cara berfikir, dan

---

<sup>5</sup> Amin Syukur, *Tasawuf bagi orang awam: Menjawab Problem Kehidupan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 203.

sikap akan mudah terpengaruh dengan nuansa spiritual.<sup>6</sup> Metodologi dan pelatihan hanya dapat efektif jika emosi dan akal bekerja dengan baik.

Secara umum tujuan spiritualisasi islam yaitu pembentukan keharmonisan hubungan jiwa manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan makhluk-Nya, dan dengan dirinya sendiri.<sup>7</sup> Adapun tujuan khususnya dari komponen ibadah adalah pembentukan jiwa manusia yang alim, mukmin, abid, muqarrib, mau beramal, berdoa, berdzikir, sadar akan keterbatasan umurnya, mau menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup, dan berkemampuan dalam menjadikan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah kepada Allah.

Jadi tujuan pengalaman spiritual adalah agar seorang hamba menemukan hikmah dari segala bentuk aktivitas yang dijalani dalam ibadahnya kepada Tuhan. Hikmah ialah ilmu tentang hakikat sesuatu, tentang faedah dan manfaat yang terkandung didalamnya, yang membangkitkan orang untuk berusaha mengerjakannya. Perangkat hikmah adalah akal sehat yang mana memiliki daya untuk memilah pelbagai problem pengetahuan.

---

<sup>6</sup> Anis Mata, *Model Manusia Muslim Abad ke-21*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007), hlm. 137.

<sup>7</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian & Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Ruhama, 1994), hlm. 64.

c. Karakteristik Pengalaman Spiritual

Kedekatan kepada Allah, yang merupakan tuntutan dan puncak kesempurnaan manusia, memiliki sejumlah tingkatan. Sekecil apapun suatu perbuatan ikhtiari, asalkan memenuhi persyaratan, pada tingkatan tertentu dapat mendekatkan manusia kepada Tuhannya. Keimanan yang sempurna dan tauhid yang murni senantiasa meniscayakan tercapainya puncak derajat kepada Tuhan.

Abraham Maslow (Seorang Psikolog pencetus aliran Humanistik dalam psikologi) dalam teorinya menggunakan istilah pengalaman puncak.<sup>8</sup> Menurut orang yang sungguh-sungguh besar dalam sejarah umat manusia mengalami pengalaman puncak, yaitu saat ekstase (keadaan di luar kesadaran diri), dimana orang-orang tersebut merasa bersatu dengan Tuhan (atau alam raya), saat dimana keterbukaan, kreativitas dan spontanitas meningkat dan seluruh pribadi orang tersebut dapat menyatu. Dengan ungkapan lain orang yang mengklaim pengalaman puncak merasa lebih terintegrasi, lebih bersatu pada dunia yang lebih menjadi raja atas diri sendiri, lebih spontan, kurang menyadari ruang dan waktu, lebih mudah dan cepat menyerap sesuatu.<sup>9</sup> Pengalaman ini memiliki beberapa karakteristik berikut:

---

<sup>8</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 115.

<sup>9</sup> A. Supratiknya, *Psikologi Kepribadian*, Diterjemahkan dari ( The Theories of Personality), oleh Calvin S. Hall & Gardner Sinden, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 111.



William James, seorang ahli jiwa dari Amerika, menjelaskan tentang kondisi spiritual. Menurutnya, kondisi tersebut ditandai dengan empat karakteristik:

- 1) Ia merupakan suatu kondisi yang mustahil dapat dideskripsikan atau dijabarkan, kondisi tersebut merupakan perasaan yang sulit dilakukan pada orang lain dengan detail kata seteliti apapun.
- 2) Ia merupakan suatu kondisi pemahaman, sebab bagi para pelakunya ia merupakan kondisi pengetahuan. Dalam kondisi tersebut tersingkap hakikat realitas yang baginya merupakan ilham dan bukan pengetahuan demonstratif.
- 3) Ia merupakan suatu kondisi yang cepat sima. Dengan kata lain, ia tidak langsung tinggal lama pada seseorang yang mengalami, tapi ia menimbulkan kesan-kesan yang sangat kuat dalam ingatan.
- 4) Ia merupakan kondisi pasif

Seseorang tidak mungkin menumbuhkan kondisi tersebut dengan kehendak sendiri, sebab pengalaman spiritualnya justru tampak seolah-olah tidak di bawah suatu kekuatan supranatural yang begitu menguasainya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience: a Study in Human Nature*, (New York: Collier Books, 1974), hlm.19.

## 1. Haji

### a. Pengertian Haji

Secara bahasa, kata haji bermakna (الْحَجُّ) *al-qashdu*, yang artinya menyengaja, atau menyengaja melakukan sesuatu yang agung.<sup>11</sup> Haji yang dimaksud disini (menurut syara') ialah sengaja mengunjungi ka'bah (rumah suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat tertentu,<sup>12</sup> yaitu *wukuf, mabit, thawaf, sa'i* dan amalan lainnya pada masa tertentu, demi memenuhi panggilan Allah Swt dan mengharapkan ridha-Nya.<sup>13</sup>

Selain itu ibadah haji adalah realisasi iman. Hubungan antara iman dan ibadah adalah bagaikan kayu dengan uratnya. Akar ada dalam tanah tidak kelihatan. Iman itu ada dalam hati. Apakah seseorang itu beriman atau tidak, kita tidak bisa mengetahuinya. Bukti adanya akar adalah dengan adanya pohon yang berdiri tegak, cabang dan ranting yang segar, dan daun yang hijau. Dari pernyataan tersebut, adanya iman dapat terlihat dari pengamalan Islam secara penuh.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan Haji dan Umrah*, (Jakarta: DU Publishig, 2011), hlm. 23.

<sup>12</sup> Sulaiman Rasjid, *Op. Cit.*, hlm. 247.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Bimbingan Manasik Haji*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2008), hlm. 11.

<sup>14</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV Bima Sejati, 2006), hlm.132 .

b. Hukum Ibadah Haji

Ibadah haji wajib segera dikerjakan. Artinya, apabila orang tersebut telah memenuhi syarat-syaratnya, dan diwajibkan atas orang yang mampu, satu kali seumur hidup. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya: Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. (QS Ali Imran: 97).

c. Syarat-syarat Wajib Haji

Hal yang dimaksud dengan syarat ibadah haji adalah sesuatu yang apabila seseorang telah memenuhi atau memiliki sesuatu tersebut, maka wajiblah baginya untuk melakukan haji satu kali dalam seumur hidupnya. Berikut persyaratan yang menyebabkan seseorang wajib melaksanakan ibadah haji.

- 1) Beragama islam
- 2) *Baligh* (Dewasa)
- 3) Berakal
- 4) Merdeka
- 5) Mampu

d. Rukun Haji

Rukun haji adalah amalan-amalan yang wajib dikerjakan selama melaksanakan ibadah haji. Bila salah satu amalan tersebut tertinggal atau



sengaja ditinggalkan, ibadah haji menjadi batal dan wajib mengulang pada kesempatan yang lain.<sup>15</sup> Adapun rukun haji adalah sebagai berikut:

1) *Ihram*

Rukun yang utama dalam ibadah haji adalah *berihram*.<sup>16</sup> *Ihram* adalah berniat mulai mengerjakan haji.

2) *Wukuf* di Arafah

*Wukuf* artinya berada di suatu tempat tertentu beberapa saat lamanya di tempat tertentu.<sup>17</sup> Melakukan *wukuf* di Arafah merupakan rukun yang paling utama di antara serangkaian ritual ibadah haji. Bahkan seluruh rangkaian ibadah haji itu akan menjadi tidak bermakna, sia-sia dan tidak sah, apabila seseorang meninggalkan rukun ini, yaitu *wukuf* di Arafah. Ibadah *wukuf* di Arafah hanya dilakukan setahun sekali saja, yaitu setiap tanggal 9 bulan Dzulhijjah. Di luar tanggal tersebut, tidak ada *wukuf* di Arafah, dan tempat itu hanya sebuah padang pasir yang terbentang luas tak berpenghuni.

3) *Thawaf Ifadah*

*Thawaf* adalah gerakan ibadah haji dengan cara berputar mengelilingi ka'bah yang dimulai dari hajar aswad diakhiri di hajar

---

<sup>15</sup> Said Agil Husin Al Munawwar & Abdul Halim, *Fikih Haji: Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabruur*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 30.

<sup>16</sup> Ahmad Sarwat, *Op.Cit.*, hlm. 118.

<sup>17</sup> Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Op.Cit.*, hlm. 249.

aswad juga setelah tujuh putaran, dengan menjadikan bagian kanan tubuhnya menghadap ke Ka'bah. Ada banyak jenis *thawaf*, namun yang termasuk rukun dalam ibadah haji adalah *thawaf ifadhah*. *Thawaf ifadah* dikerjakan oleh jamaah haji setelah kembali dari mengerjakan *wukuf* di padang Arafah dan bermalam di Muzdalifah.

#### 4) *Sa'i*

Jumhur ulama selain mazhab Al-Hanafiyah sepakat memasukkan ibadah *sa'i* sebagai bagian dari rukun haji. Secara istilah fiqih, ritual ibadah *sai* didefinisikan oleh para ulama sebagai menempuh jarak yang terbentang antara Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali pulang pergi setelah melaksanakan ibadah *thawaf*, dalam rangka manasik haji. Rukun *sa'i* adalah berjalan tujuh kali antara Shafa dan Marwah dan dimulai dari Bukit Shafa kemudian disudahi di Bukit Marwah.

#### 5) *Al halqu Wat Taqshir*

Istilah *al-halqu wa at-taqshir* (وَتَقْصِيرِ الْحُقُ) maknanya adalah menggunduli rambut dan menggunting sebagian rambut.<sup>18</sup>

#### 6) Tertib

Menertibkan rukun-rukun itu (menjalankan rukun sesuai dengan urutan dan ketentuan/syaratnya).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ahmad Sarwat, *Op. Cit.*, hlm. 123.

<sup>19</sup> Sulaiman Rasjid, *Op. Cit.*, hlm. 256.

e. Wajib Haji

Yang dimaksud dengan wajib haji adalah segala pekerjaan yang menjadi kewajiban bagi jamaah haji untuk mengerjakannya. Dimana bila seseorang tidak mengerjakan wajib haji, dia berdosa tetapi tidak merusak ibadah hajinya.<sup>20</sup>

Wajib haji berbeda dengan rukun haji, dimana bila seseorang meninggalkan dengan sengaja atau tanpa sengaja, salah satu rukun di antara rukun-rukun haji, maka hajinya menjadi rusak dan tidak sah. Sedangkan bila yang ditinggalkan hanya wajib haji, maka hajinya tidak rusak, kecuali orang yang meninggalkan wajib haji itu berdosa bila meninggalkannya dengan sengaja. Adapun bila seseorang mendapatkan uzur syar'i, sehingga tidak mampu mengerjakan wajib haji, tentu hajinya sah dan dia tidak berdosa. Dan untuk itu ada konsekuensi yang harus ditanggungnya. Haji memiliki lima kewajiban diantaranya:

1) *Mabit* di Muzdalifah

Jumhur ulama sepakat memposisikan bermalam (*mabit*) di Muzdalifah adalah salah satu dari kewajiban haji dan bukan termasuk rukun haji. Oleh sebab itu, siapa yang meninggalkannya wajib dikenakan dam.<sup>21</sup> Bermalam di Muzdalifah pada malam tanggal 10 Dzulhijjah adalah termasuk rangkaian ibadah haji, setelah

---

<sup>20</sup> Ahmad Sarwat, *Op. Cit.*, hlm. 178.

<sup>21</sup> Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Op. Cit.*, hlm. 281.



siangnya jamaah haji melakukan wukuf di Arafah dan kemudian bergerak menuju Mina. Di perjalanan, para jamaah haji akan melewati suatu tempat berupa padang pasir yang dikenal dengan sebutan Muzdalifah. Disanalah para jamaah haji diwajibkan untuk bermalam.

2) Melontar *jumrah*

Melontar seluruh (*jumrah aqabah* setelah salat subuh pada tanggal 10 Zulhijjah, *jumrah ula*, *jumrah wustha* dan *jumrah aqabah* pada setiap hari tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah).

3) Bermalam di Mina

Wilayah mina terletak di Mudzalifah dan Makkah al-mukkarromah. Waktu mabit di mina yaitu antara malam tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah.

4) *Thawaf Wada*

*Thawaf wada* bagi yang akan meninggalkan Makkah.

*Thawafwada* merupakan pengormatan akhir ke Baitullah.

f. Nilai-nilai Spiritual dalam Ibadah Haji

1) Nilai Spiritual *Ihram*

*Ihram* memiliki makna *tajarrud* yang artinya totalitas, melepaskan semua pakaian dan atribut duniawi dan mengganti

dengan pakaian takwa.<sup>22</sup> Ihram berarti melepaskan segala kebanggaan terhadap atribut duniawi yang sering melupakan diri dari Allah SWT dan akhirat, menjadikan sombong diri dari makhluknya. Padahal, pakaian dan atribut duniawi tidak ada artinya apa-apa jika tidak membawa kepada keridhaan Allah, sedangkan jika untuk mencari ridha Allah tidak boleh dijadikan kebanggaan.<sup>23</sup>

Sesuatu yang tidak secara esensial melekat dalam diri kita pasti akan kita lepaskan karena memang bukan milik kita. Misalnya pakaian. Pakaian itu hanya melekat sementara, maka ia bukan kepemilikan sejati kita.<sup>24</sup>

Dengan memakai pakaian *ihram* berarti menanggalkan semua perbedaan serta menghapus segala keangkuhan yang ditimbulkan dari status sosial. Dalam keadaan demikianlah seorang hamba menghadap Tuhan pada saat kematiannya. Sebab ibadah haji adalah simbol dari kematian. Haji adalah simbol kepulangan manusia menuju Zat Yang Maha Mutlak yang tidak memiliki keterbatasan. Dan pada saat kematian tiba, tidak ada yang bisa dibanggakan sebagai bekal menuju Tuhan, kecuali iman dan amal shaleh.

---

<sup>22</sup> Muh. Mu'inudinillah Bashri & Elly Damaiwati, *Op.Cit.*, hlm. 18.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>24</sup> Nurcholish Madjid, dkk., *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Mediacita, 2000), hlm. 427.

Pakaian *ihram* yang berwarna putih (bersih) adalah mengajarkan kepada umat manusia untuk mengubur pandangan yang mengukur keunggulan manusia dari kedudukan, pangkat, status sosial, dan keturunan. Pakaian *ihram* adalah simbol bahwa manusia tidak dipandang dari pangkat, kedudukan dan superioritas lainnya, melainkan dilihat dari tingkat ketakwaannya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ نَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ تَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>25</sup>

Dengan memakai pakaian *ihram* yang berwarna putih yang berarti suci, maka harus berniat dengan sungguh-sungguh untuk memakai pakaian kejujuran, kerendahan hati, kesucian jiwa, dan keikhlasan hanya karena Allah. Menurut Ali Syariati, ketika di *Miqat* berperanlah sebagai manusia yang sesungguhnya, tanggalkan pakaian yang berbentuk (a) *serigala* (yang melambangkan kekejaman dan penindasan). (b) *tikus* yang

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Op.Cit., hlm. 517.



melambangkan (kelicikan). (c) *anjing* (yang melambangkan tipu daya). (d) *domba* (yang melambangkan penghampaan).<sup>26</sup>

Setelah mengenakan pakaian ihram, maka sejumlah laranganpun harus diindahkan, tidak menyakiti binatang, membunuh, menumpakan darah, dan mencabut pepohonan. Dengan demikian, manusia harus berfungsi untuk memelihara makhluk-makhluk Tuhan. Dilarang juga memakai wangi-wangian, bercumbu, menikah dan berhias, karena manusia bukan materi semata-mata.

Dan hiasan yang dinilai Tuhan adalah hiasan Ruhani. Tinggalkan semua yang dilarang dan yang menghalangi untuk mengingat kepada Allah. Dalam keadaan demikianlah sambil mengucapkan talbiyah “*Labbaika Allahumma labbaik labbaik la syarikalah innal hamda wannikmata laka wal mulk*”<sup>27</sup>

## 2) Talbiyah

Memasuki ibadah haji dimulai dengan niat *ihram* kemudian membaca *talbiyah*:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ بَيْتًا بَيْتًا شَرِيكَكَ بَيْتًا بَيْتًا نَدْلِحْمَدُ وَالذُّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَكَ شَرِيكَكَ

Artinya: Aku sambut panggilan-Mu aku sambut panggilan-Mu tidak ada sekutu bagi-Mu. Sesungguhnya kenikmatan, kerajaan, hanya milik-Mu tidak ada sekutu bagi-Mu.

<sup>26</sup> Ali Syaria'ti, *Haji*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995), hlm. 8.

<sup>27</sup> M. Quraish Sihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandug: Mizan, 1999), hlm. 336.

*Talbiyah* merupakan satu dari inti ibadah haji, *talbiyah* dengan lisan, hati maupun perbuatan. *Talbiyah* disunahkan untuk diulang-ulangi terus selama ibadah haji dan umrah dalam keadaan *ihram*. Rasulullah mengatakan bahwa ibadah haji yang terbaik adalah yang banyak mengucapkan *talbiyah* dan menyembelih *qurban*. Kata *talbiyah*, diambil dari *labba-yulabbi*, artinya merespon panggilan.<sup>28</sup> Kata *labbaik* adalah sebuah jawaban seorang yang diundang, diajak, atau diperintah dalam kondisi siap siaga menjalankan perintah, dengan pakaian yang siap menyambut undangan. *Labbaika* berarti siap menyambut perintah dan menjalankannya tanpa diskusi dan penentangan.

*Labbaika* hanya diberikan jika diyakini bahwa perintah dan panggilan datang dari Dzat yang pantas memanggil, apalagi Allah SWT yang tidak membutuhkan kita dan kitalah yang tergantung kepada-Nya. Dzat yang tidak adakepentingan-Nya kepada kita. Maka jawaban seorang mukmin jika dipanggil Allah adalah *sami'na wa atha'na*, aku dengar dan aku taat.

Dengan *talbiyah*, seorang akan menyadari bahwa dirinya sebagai hamba Allah yang siap diatur, sebagai tentara Allah yang

---

<sup>28</sup> H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), hlm. 377.

siap menerima instruksi. Sebagai jawaban dari setiap kali diperintah, jawaban lain dari *sami'na wa atha'na*:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ

يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ٥١

Artinya: Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.(QS An Nur: 51).<sup>29</sup>

Dalam *talbiyah*, seorang muslim berjanji dan bertekad bahwa segala pujian, nikmat, dan kerajaan hanya milik Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka dalam ibadah, hanya ia niatkan kepada Allah, bukan untuk mencari pujian manusia.<sup>30</sup> Dan tidak akan sombong serta lupa diri dengan pujian manusia, sebab ia meyakini bahwa pujian itu karena kelebihan, sementara kelebihan itu nikmat dari Allah, bukan miliknya.

Demikianlah *talbiyah* mengajarkan keikhlasan dalam ibadah, syukur atas segala nikmat, dan perjuangan menegakkan hukum Allah SWT dalam segala level kehidupan. Dan *talbiyah* ini yang menjiwai haji dari awal sampai akhir ibadah.<sup>31</sup>

### 3) Nilai Spiritual *Thawaf*

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Op.Cit., hlm. 356.

<sup>30</sup> Muh. Mu'inudinillah Bashri & Elly Damaiwati, *Op. Cit.*, hlm. 24.

<sup>31</sup> *Ibid.*

Secara formalistik *thawaf* ialah tindakan mengelilingi Ka'bah. Tetapi secara esensial *thawaf* sebenarnya ialah menirukan tindakan seluruh jagad.<sup>32</sup>

*Thawaf* mengandung makna bahwa manusia harus menjadikannya titik orientasinya semata-mata hanya kepada Allah dalam setiap gerak dan langkahnya. Sebagaimana bumi berputar pada porosnya. Ketika *thawaf* harus ada dalam kesadaran, bahwa kita bagian dari seluruh jagad raya yang selalu tunduk dan patuh kepada Allah. Sekaligus gambaran akan larut dan leburnya manusia dalam hadirat Ilahi. Jadi ke-akuannya akan lebur dalam ke-Maha Agungan Tuhan. Ketika melakukan *thawaf*, pandanglah keindahan non materiil Tuhan di tempat-Nya yang suci.<sup>33</sup>

*Thawaf* memberikan pelajaran bahwa hendaklah seorang beriman *berthawaf* dengan hati mengikuti orbit ridha Allah, sebagaimana seluruh alam berkeliling mengelilingi orbit yang telah ditentukan Allah. *Thawaf* mengajarkan bahwa Allahlah sebagai tujuan hidup, ridha, dan cinta-Nya. Dambaan hamba dalam segala langkahnya dengan menyerahkan jiwa dan raga di jalan dakwah dan jihad.<sup>34</sup>

#### 4) Nilai Spiritual *Sa'i*

---

<sup>32</sup> Nurcholish Madjid, dkk, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern, Op. Cit.*, hlm. 428.

<sup>33</sup> M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an, Op. Cit.*, hlm. 336.

<sup>34</sup> Muh. Mu'inudinillah Bashri & Elly Damaiwati, *Op. Cit.*, hlm. 25.



*Sa'i* adalah berlari-lari kecil antara Shafadan Marwah. Perjalanan sai sebanyak tujuh kali yang diawali dari bukit Shafa dan di akhiri di bukit Marwah melambangkan bahwa manusia dalam mencapai kehidupan harus melalui usaha dengan penuh kesucian dan ketegaran. Hasil usaha manusia akan diperoleh dengan baik melalui usaha dan anugerah Allah, sebagaimana yang dialami Hajar bersama puteranya Ismail. Hajar adalah teladan bagi manusia, kepasrahan dan kepatuhannya yang sangat teguh yang disandarkan kepada cinta. Karena cinta kepada Allah, Hajar pasrah kepada kehendak-Nya yang mutlak.<sup>35</sup>

Demikian pula dengan *sa'i* yang merupakan simbol perjuangan yaitu sikap optimis dan dinamis dalam hidup. Kemudian berakhir di Marwa yang berarti idealnya manusia harus bersikap menghargai, bermurah hati dan saling memaafkan.<sup>36</sup>

##### 5) Nilai Spiritual *Wukuf* di Arafah

Arafah itu sendiri bermakna pengakuan dan pengenalan. Ketika di Arafah seorang hamba seharusnya menemukan *ma'rifah* pengetahuan sejati tentang jati dirinya, akhir perjalanannya, menyadari keagungan Tuhan, menyadari kesalahan-kesalahannya, dan bertekad untuk tidak mengulanginya. Kesadaran-kesadaran

---

<sup>35</sup> Ali Syaria'ti, *Op. Cit.*, hlm. 47.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati, Op. Cit.*, hlm. 216.

itulah yang mengantarkan untuk menjadi arif (sadar) dan mengetahui.

Kesadaran yang demikian, oleh Ibnu Sina akan membentuk manusia yang arif. Yakni manusia yang mampu memberikan kesejukan, kecintaan, kebenaran dan keadilan kepada umat manusia. Kualitas individu yang demikian, akan mampu melihat dan mempersepsikan bahwa yang baik sebagai kebaikan, yang benar sebagai kebenaran, yang jelek sebagai kejelekan dan yang salah sebagai kesalahan. Hatinya selalu gembira, dan semua makhluk dipandanginya sama (karena memang semuanya sama, sama-sama membutuhkan-Nya). Ia tidak akan mencari-cari dan mengintip-intip kelemahan, kejelekan dan kesalahan orang lain. Karena jiwanya selalu diliputi oleh rahmat dan kasih sayang.<sup>37</sup>

Di Arafah ditumpahkan air mata penyesalan terhadap semua kezaliman yang pernah dilakukan, dan kekaguman dengan luasnya ampunan dan rahmat Allah SWT. Kagum dengan panggilan Allah kepada jamaah haji yang di Arafah.

Air mata berderai karena keharuan membayangkan panggilan Allah yang mesra, akan mengabulkan segala doa yang baik, lantas memanfaatkan kesempatan emas ini untuk berdoa dalam kebaikan diri, keluarga, masyarakat. Di Arafah, hati tenggelam dalam

---

<sup>37</sup> M. Quraish Sihab, *Membumikan al-Qur'an, Op. Cit.*, hlm. 337.

memahami arti penghambaan yang hakiki, merasakan bahwa ia tidak berdaya di hadapan-Nya, sedang Dia berkuasa atas segala sesuatu, sangat fakir kepada-Nya, sedang Dia tidak membutuhkan sama sekali kepada mereka. Ia merasakan bahwa tercapainya segala kenikmatan termasuk hadirnya di padang Arafah adalah murni karena karunia-Nya. Ia tidak dapat memelihara segala kenikmatan kecuali dengan pertolongan-Nya. Dari sini ia bertekad untuk menjadikan segala kenikmatan untuk beribadah kepada-Nya, menjalankan syariat-Nya. Maka sempurnalah kebahagiaannya dunia dan akhirat.<sup>38</sup>

#### 6) Nilai Spiritual *Al halqu Wat Taqshir*

*Al halqu Wat Taqshir* adalah mencukur rambut. Waktu mencukur rambut, cukurlah aib-aibmu lahir batin. Ritual ini disebut *tahallul* sebagaimana firman Allah dalam Surah Al Fath ayat 27:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّعْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ

اللَّهُ عَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ

تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ٢٧

Artinya: Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya,

<sup>38</sup> Muh. Mu'inudinillah Bashri & Elly Damaiwati, *Op. Cit.*, hlm. 34.

sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.<sup>39</sup>

Setelah selesai ritual inilah, manusia dituntut untuk menutup (mencukur) aib-aib masa lalunya dengan membuka lembaran kehidupan baru yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Allah. Kalau belum melakukan prosesi seperti yang dicontohkan tersebut di atas, jangan-jangan benar apa yang dikatakan oleh penyair Persia Nasher Khosrow, “Sesungguhnya engkau belum menunaikan ibadah haji, engkau belum taat kepada Allah”<sup>40</sup>

#### 7) Nilai Spiritual *Mabit* di Muzdalifah

Muzdalifah adalah tempat untuk meniadakan semua hawa nafsu. Akuilah segala kesalahan dan dekatkan diri kepada Allah. Kemudian mengumpulkan senjata untuk menghadapi musuh utama manusia yaitu setan.

#### 8) Nilai Spiritual Bermalam di Mina

Mina adalah tempat untuk mengubur keinginan dan hawa nafsu tercela. Saat di Mina lemparkan semua yang tercela. Di Mina manusia harus dapat membebaskan dirinya dari setiap perbudakan, membuang ketamakan, dan mengalahkan sifat kebinatangan. Mina dalam bahasa Arab berarti cita-cita. Artinya, untuk menggapai cita-

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Op.Cit., hlm. 514.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Op. Cit., hlm. 217.



cita luhur dan derajat yang tinggi di sisi-Nya, manusia harus mampu mengendalikan hawa nafsunya agar tunduk dan patuh hanya kepada Allah.

#### 9) Nilai Spiritual Melontar *Jumrah*

Melontar*jumrah* dilakukan pada tanggal sepuluh dengan melontar *jumrahaqabah* saja dan pada tanggal sebelas, dua belas, serta tiga belas melontar *jumrahula*, *wustha* dan *aqabah* yang masing-masing tujuh kali lontaran. Melontar *jumrah* merupakan simbol melepaskan diri dari segala sifat-sifat yang buruk, dan permusuhan abadi dengan setan, serta siap menolak segala godaan setan dan bisikan setan dalam menjalani tugas dari Allah SWT.<sup>41</sup> Permusuhan terhadap setan dan menjadikan setan sebagai musuh merupakan indikator keberhasilan manasik ini. Allah berfirman dalam Surah Fatir ayat 5-6:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّبَكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّبَكُمُ  
بِاللَّهِ الْعُرُورُ إِنَّا لَنَشِيظُن لَكُمْ عَذَابَهُ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ  
لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ٦

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.

<sup>41</sup> Muh. Mu'inudinillah Bashri & Elly Damaiwati, *Op. Cit.* hlm. 54.

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nya.<sup>42</sup>

## 2. Perilaku Keagamaan

### a. Pengertian perilaku keagamaan

Perilaku keagamaan terdiri dari dua kata yaitu Perilaku dan keagamaan. Masing masing kata dapat diartikan sendiri-sendiri, namun apabila kedua kata itu di gabung maka akan membentuk suatu kesatuan arti baru yaitu Perilaku keagamaan. Secara bahasa Perilaku berarti segala tindakan yang dilakukan oleh organisme, sebagai respon terhadap stimulus, motorik, dipandang sebagai jenis perilaku.<sup>43</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terwujud di dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan. Perilaku tersebut dilakukan oleh setiap individu di dalam kehidupannya sehari-hari guna berinteraksi dengan individu yang lain.

Suatu hal yang sangat rasional bahwa setiap perilaku yang dilakukan oleh individu ini di pengaruhi oleh adanya nilai yang bermacam-macam sehingga setiap perilaku yang dihasilkan mempunyai corak dan wujud sesuai dengan nilai tersebut. Misalnya perilaku yang didorong oleh nilai sosial maka perilaku tersebut di namakan perilaku

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, *Op.Cit.*, hlm. 435.

<sup>43</sup> Frank L. Bruno, *Kamus Istilah Kunci Psikologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm.42.

sosial, dan perilaku yang di dorong oleh nilai agama perilaku yang dihasilkan dinamakan perilaku agama.

Kata keagamaan merupakan kata jadian dari kata dasar agama yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Kata dasar agama mempunyai beberapa arti baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah. Dari bahasa agama berasal dari sanksekerta yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau.<sup>44</sup> Sedangkan menurut bahasa arab, agama adalah *addin* yang berarti adab kebiasaan, tingkah laku, taat, hukum, keadaan politik dan pikiran.<sup>45</sup>

Di tinjau dari segi Istilah kata agama memiliki beberapa arti. Agama adalah suatu keyakinan tentang adanya tuhan yang maha Esa, yang mengandung peraturan yang tinggi yang oleh manusia direalisasikan dalam bentuk-bentuk keagamaan guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Apabila kata “Agama “ diberi awalan “ke” dan akhiran “an” maka akan terbentuk kata “ keagamaan “ yang berarti sifat yang terdapat dalam agama.<sup>46</sup> Sedangkan perilaku keagamaan dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang dihasilkan oleh setiap atau dari sekelompok individu atas dasar nilai agama atau keyakinan terhadap tuhan yang maha Esa atau perilaku yang dihasilkan oleh setiap manusia yang bersifat agamis.

---

<sup>44</sup> KH. M Taib Thohir Abd Muin, *Ilmu kalam*, (Jakarta:Wijaya, 1966), hlm.121.

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> W. J. S Poerwodarminto, *Op. Cit.*, hlm .19.

Untuk memahami Islam dan perilaku keagamaan umat islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami beragam dimensi dalam beragama islam. Menurut Clock dan Stark seperti yang dikutip Jamaluddin Ancok dan Fuad Nasori ada lima macam dimensi keberagamaan yakni keyakinan (ideologi), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi Penghayatan (eksperiensial), dimensi Pengalaman (konsekwensial) dan dimensi pengetahuan agama (Intelektual).<sup>47</sup>

#### 1) Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengetahui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan taat.

#### 2) Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi peribadatan ini menyangkut shalat, puasa, zakat, membaca al-Qur'an, do'a, dzikir dan sebagainya.

#### 3) Dimensi pengamalan

---

<sup>47</sup> Jamaluddin Ancok & Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 77.



Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama yang baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Dalam Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, pemaaf, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi dan sebagainya.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan, minimal mengetahui dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi pengalaman

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keagamaan, praktek pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

b. Bentuk-bentuk Perilaku keagamaan

Mengingat banyaknya perilaku keagamaan yang hendaknya dilakukan oleh setiap jamaah haji setelah kembali dari tanah suci Mekkah, maka dalam hal ini perlu adanya pembatasan mengenai perilaku-perilaku keagamaan atau bentuk ibadah apa saja yang

seyogyanya dilakukan oleh jamaah haji sehingga tidak melebar tanpa arah yang jelas. Adapun perilaku keagamaan yang dimaksudkan disini adalah perilaku keagamaan dalam bentuk ibadah mahdhah dan ghoiru mahdhah dan kepedulian sosial yang dirincisebagai berikut:

- 1) Disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah

Shalat adalah penyerahan diri seorang muslim kepada Allah yang dilaksanakan sebanyak lima kali sehari semalam. Allah SWT menjadikan shalat sebagai media untuk membina meluruskan orang mukmin setelah sebelumnya Dia memberikan kepada manusia segala macam ciptaan-Nya menundukkan semua yang ada dilangit dan di bumi untuk manusia, dan memuliakannya dengan akal dan pikiran.<sup>48</sup> Firman Allah dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَتِلْكَ بَيْنَ آفَاقِهِ ه

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam & Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: AMAZAH, 2013), hlm. 147.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, *Op.Cit.*, hlm. 598.

Dalam melaksanakan hubungan dengan Allah, orang yang memilikiperilaku keagamaan yang benar-benar matang dan kesadaran maka akanmenghayati hubungan tersebut. Dan mereka sadar bahwa merekadiperintahkan untuk senantiasa melakukan perbuatan yang akan mendatangkankebaikan di dunia dan di akhirat. Maka akan senantiasa berperilaku baikterhadap Tuhan-Nya dan alam sekitarnya.<sup>50</sup>

## 2) Ibadah Puasa

Puasa menurut istilah ulama fiqih adalah menahan diri darisegala yang membatalkan sehari penuh mulai dari terbit fajar hinggaterbenam matahari dengan syarat-syarat tertentu.<sup>51</sup> Puasa merupakan rukunIslam yang keempat, sedangkan hukumnya fardu *a'in* bagi setiap muslim yang*baligh* serta berakal sehat. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat183 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٣

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4661.

<sup>51</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam & Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Op.Cit.*, hlm. 434.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, *Op.Cit.*, hlm. 28.

Hikmah puasa terangkum dalam penutup ayat Al-Baqarah ayat 183, yaitupada firman Allah SWT yang artinya “agar kamu bertaqwa”. Disini, Allahmenjelaskan bahwasannya yang dimaksud “agar kamu bertaqwa” adalah AllahSWT menjadikan puasa sebagai ujian ruhani (spiritual) dan moral, dan sebagaimedia (sarana) untuk mencapai sifat orang-orang bertaqwa (*al-muttaqin*).Allah SWT menjadikan pula taqwa sebagai tujuan dari pengalaman puasa tersebut.<sup>53</sup>

### 3) Gemar membaca Al-Qur’an

Menurut Amin Syukur Al-Quran adalah nama bagikalam (firman) Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yangditulis dalam *mushaf* (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupanmanusia yang apabila dibaca mendapatkan pahala (dianggap ibadah). Dalamhal ini, tatkala membaca Al-Quran orang-orang harus mempunyai kemampuanmelisankan, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis dari kalam Allahdengan terang, lancar serta fasih. Al-Quran adalah ekspresi diri *Ummul* kitab sebagai paradigma komunikasiIllahiah sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Ara’d ayat 39:

---

<sup>53</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam & Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Op.Cit.*, hlm. 440.

### يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ٣٩

Artinya: Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh mahfuzh).<sup>54</sup>

- 4) Membiasakan diri untuk memulai dan mengakhiri segala aktivitas dengan doa, bertutur kata, berperilaku, serta bergaul dengan baik terhadap orang lain.

Allah memerintahkan manusia agar berdoa dan merendahkan diri kepada-Nya. Allah juga berjanji akan mengabulkan doa mereka dan memenuhi permintaan mereka.

- 5) Kepedulian sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya manusia juga harus mempunyai bentuk kepedulian sosial. Kepedulian sosial ini merupakan perilaku berbertuk sosial, artinya perilaku-perilaku yang ditunjukkan untuk berhubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Misalnya, saling tolong menolong, saling menghormati, peduli kepada sesama baik kepada tetangga, masyarakat maupun orang lain. Kepedulian kepada sesama itu tanpa memandang status sosial, ekonomi, budaya, agama, suku bangsa, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Firman Allah SWT dalam Surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

---

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Op.Cit., hlm. 254.



### وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَلَتَتَّقُوا ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.<sup>55</sup>

#### c. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku Keagamaan

Perilaku seseorang memang tidak dibawa sejak dilahirkan, tetapi harus dipelajari sejak perkembangan hidupnya. Adapun faktor-faktor yang bisa mempengaruhi perilaku keagamaan, di dalam buku Pengantar Psikologi Agama, Robert H. Thouless mengemukakan faktor-faktor yang menghasilkan perilaku keagamaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor sosial, faktor sosial terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang di terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitarnya, dan tradisi yang diterima di masa lampau. Tidak hanya keyakinan-keyakinan yang terpengaruh oleh faktor-faktor sosial, pola-pola ekspresi emosional pun, sampai batas terakhir, bisa dibentuk oleh lingkungan sosial.<sup>56</sup>
- 2) Berbagai pengalaman, pada umumnya anggapan bahwa adanya suatu keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sifat keagamaan. Ada tiga jenis pengalaman yang bisa dimasukkan di

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, hlm.106.

<sup>56</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 37.

antara berbagai faktor yang memberikan sumbangan terhadap perkembangan sikap keagamaan yaitu pengalaman mengenai dunia nyata, pengalaman mengenai konflik moral, dan pengalaman mengenai keadaan-keadaan emosional tertentu yang tampak memiliki kaitan dengan agama. Sugesti yang oleh pengalaman-pengalaman sejenis ini bisa diberikan sebagai sumbangan kepada sikap keagamaan, tidak berarti bahwa pengalaman-pengalaman itu merupakan dukungan intelektual bagi keyakinan agama. Sebaliknya malah diduga bahwa pengalaman-pengalaman manusia di dunia nyata dan dalam berbagai konflik moral dapat membawanya, dengan cara intuitif dan tidak-verbal, kepada kesadaran bahwa baik dunia nyata maupun sistem tuntutan-tuntutan moral itu merupakan ekspresi-ekspresi dunia spiritual dan karena itu memiliki makna keagamaan.<sup>57</sup>

- 3) Konflik Moral, dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan sikap perilaku keagamaan. Konflik itu merupakan konflik antara kekuatan-kekuatan yang baik dan yang jahat dalam dirinya sendiri. Kekuatan-kekuatan yang baik bisa di jelaskan sebagai kekuatan-kekuatan yang ada pada pihak makhluk atau makhluk-makhluk yang baik, sedangkan kekuatan-kekuatan yang jahat merupakan kekuatan-kekuatan yang ada pada pihak

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 59.

lawannya. Faktor moral ini sama seperti faktor alami dalam arti bahwa kecenderungannya adalah membuatsikap keagamaan yang bercorak dualistik. Sebagai lawan dari dunia Tuhan dan dunia kebaikan, terdapat dunia kejahatan, yang juga dapat dianggap memiliki pengendali personal atau sistem.<sup>58</sup>

- 4) Faktor Emosional dalam Agama, salah satu faktor yang membantu pembentukan sikap perilaku keagamaan menjadi baik atau buruk adalah sistem pengalaman emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan agama mereka. Walaupun sama sekali tidak ada alasan yang kuat untuk menghalangi digunakannya kata “mistik” dalam pengertian ini, tampaknya lebih baik untuk mengalihkan penggunaan kata-kata ini untuk pengalaman-pengalaman yang lebih dramatik pada orang-orang luar biasa yang umumnya diklasifikasikan sebagai tokoh-tokoh mistik keagamaan (sufi). Setiap orang memiliki pengalaman emosional terhadap hal tertentu yang berkaitan dengan agamanya. Bahkan boleh jadi mendalam sekali tanpa membedakan jenisnya dari pengalaman-pengalaman keagamaan kebanyakan orang lain. Namun, pada sejumlah orang terjadi pengalaman-pengalaman keagamaan yang

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 73.

memiliki kekuatan dan keajaiban luarbiasa sehingga tampak berbeda jauh dengan pengalaman-pengalaman orang lain.<sup>59</sup>

- 5) Kebutuhan, faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalahkebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehinggamengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhantersebut dikategorikan menjadi empat bagian yaitu: kebutuhan akankeselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri,dan kebutuhan akan adanya kehidupan dan kematian.
- 6) Proses pemikiran, manusia adalah makhluk berfikir salah satu akibat daripemikiran manusia bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinankeyakinanmana yang harus diterima dan keyakinan yang harus ditolak.

## **B. Kajian Terdahulu**

Berangkat dari problema di atas, bahwa penelitian ini menitik beratkan pada pengaruh pengalaman spiritual jamaah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan, adapun beberapa tulisan yang relevan dengan pembahasan tentang topik ini, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “Pengalaman Spiritual Jamaah Haji Dalam Menemukan Makna Hidup,” yang diteliti oleh Umi Hani’atul Afifah, mahasiswa jurusan tasawuf dan psikoterapi fakultas ushuluddin IAIN

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm. 87.

walisongo Semarang. Skripsi ini membahas tentang upaya jamaah haji dalam menemukan makna spiritual ibadah haji untuk kehidupan.

2. Skripsi yang berjudul “Pengalaman Spiritual Amin Syukur” yang diteliti oleh Muhammad Faizin, mahasiswa jurusan tasawuf dan psikoterapi fakultasushuluddin IAIN walisongo Semarang. Skripsi ini membahas tentang perjalanan spiritual dalam penyembuhan penyakit kanker otak dengan terapi sufistik.

Skripsi yang tercantum di atas, berbeda dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti. Skripsi di atas merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk menguji ada tidaknya pengaruh pengalaman spiritual jamaah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan dengan menggunakan analisis statistik dan deskriptif untuk menjelaskan hasilnya.

### **C. Kerangka Pikir**

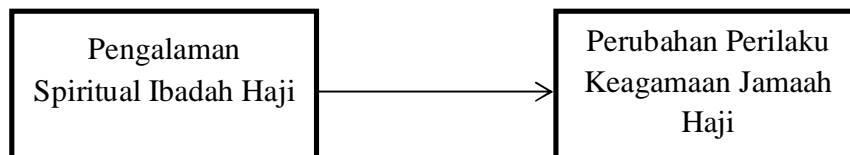
Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif dan serangkaian masalah yang ditetapkan.<sup>60</sup>

Maka dari penjelasan teori tersebut, peneliti menjelaskan kerangka pikir sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> Abdu Hamid, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 26.





#### D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>61</sup>

Ada dua jenis hipotesis yaitu *pertama* hipotesis kerja (*hipotesis alternative/ Ha*) hipotesis ini menyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.

*Kedua*, hipotesis nol (*null hypotheis/hipotesis statistik/Ho*) hipotesis ini menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.<sup>62</sup>Berdasarkan kerangka landasan teoritik di atas maka terdapat sebuah hipotesis pada penelitian ini yaitu ada pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji (X) terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji (Y) di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan.

---

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 67.

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 70-71.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini berlokasi di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan. Mengingat Kelurahan Aek Tampang kota Padangsidempuan dijadikan sebagai lokasi penelitian, Kelurahan Aek Tampang adalah salah satu Kelurahan di Kota Padangsidempuan yang memiliki jumlah jamaah haji yang banyak dan dekat dengan tempat tinggal si peneliti tinggal. Dan peneliti bisa memperhatikan gerak-gerik para jamaah haji yang sudah haji dalam berperilaku di tengah-tengah masyarakat.

Adapun waktu penelitian ini dimulai sejak bulan November 2016 sampai bulan April tahun 2017 yang bertempat di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena data yang diambil dalam bentuk angka dan diproses secara statistik. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode Deskriptif-Kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua dianalisis dengan deskriptif sedangkan rumusan masalah ketiga dianalisis dengan statistik.

Adapun variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah variabel X (pengalaman spiritual ibadah haji) dan variabel Y (perubahan perilaku keagamaan jamaah haji), yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek suatu penelitian.<sup>1</sup>Populasi penelitian adalah seluruh anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.<sup>2</sup>Yang dimaksud peneliti disini adalah seluruh masyarakat Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan yang sudah berhaji pada tahun 2010-2015 yang berjumlah 20 orang.

#### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>3</sup> Jadi sampel dalam penelitian ini adalah orang-orang yang sudah haji yang tinggal di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan yang berjumlah 20 orang.

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 130.

<sup>2</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Koperensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 53.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 54.

## D. Instrumen Pengumpul Data

### 1. Angket

Instrumen penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang yang dimaksud agar orang yang diberikan tersebut bersedia memberi respon sesuai dengan permintaan pengguna. Orang yang memberi respon ini disebut responden.<sup>4</sup>Jenis angket yang digunakan ialah angket tertutup. Angket tertutup adalah angket (kuesioner) yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Penyebaran angket dilakukan kepada masyarakat yang telah ditetapkan sebagai sampel atas persetujuan Lurah Aek Tampang. Selanjutnya jawaban responden dikumpulkan untuk dihitung dan mencantumkan pada tabel yang telah disediakan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap. Dimana digunakan skala perbandingan dengan ukuran jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Adapun konvensi nilai yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: responden menilai pertanyaan itu dengan salah satu jawaban selalu (SL), sering (S), jarang (J) dan tidak pernah (TP).

Skor yang ditetapkan untuk butir pertanyaan positif:

- a. Untuk option SL diberikan skor 4

---

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm.136.

- b. Untuk option S diberikan skor 3
- c. Untuk option J diberikan skor 2
- d. Untuk option TP diberikan skor 1

Sedangkan Skor yang ditetapkan untuk butir pertanyaan negatif adalah :

- a. Untuk option SL diberikan skor 1
- b. Untuk option S diberikan skor 2
- c. Untuk option J diberikan skor 3
- d. Untuk option TP diberikan skor 4

Angket diajukan kepada responden dengan menyediakan alternatif jawaban dengan jumlah sebanyak 20 item untuk menjaring data tentang *pengalaman spiritual* dan 23 item untuk menjaring data *tentang perilaku keagamaan*.

Adapun kisi-kisi angket Pengalaman Spiritual ibadah haji (variabel X), sebagai berikut:

**Tabel. 1**  
**Kisi-kisi angket variabel X**

| Nilai Spiritual ibadah Haji | Indikator   | Butir soal        |
|-----------------------------|---|-------------------|
| 1. <i>Ihram</i>             | Tidak terikat semua atribut dunia                                     | 1, 2, 3, 4 dan 19 |
| 2. <i>Talbiyah</i>          | Menyadari bahwa manusia hanyalah sebagai makhluk yang siap diatur dan | 5                 |



|                               |  |                   |
|-------------------------------|--|-------------------|
|                               | tidak berdaya  |                   |
| 3. <i>Thawaf</i>              | Menjadikan tujuan hidup semata-mata hanya kepada Allah                 | 6, 7, 8 dan 9     |
| 4. <i>Sa'i</i>                | Mengarungi kehidupan melalui usaha dengan penuh kesucian dan ketegaran | 10                |
| 5. <i>Wukuf di Arafah</i>     | Mengenal jati diri   | 11, 12, 13 dan 15 |
| 6. <i>Al Halqu WatTaqshir</i> | Membersihkan aib-aib lahir batin                                       | 14                |
| 7. <i>Mabit di Muzdalifah</i> | Mendekatkan diri kepada Allah  | 16 dan 20         |
| 8. Bermalam di Mina           | Membuang semua sifat tercela   | 17                |
| 9. Melontar <i>Jumrah</i>     | Membuang semua pikiran-pikiran kotor dan nafsu badani                  | 18                |

Sedangkan kisi-kisi perilaku keagamaan sebagai (variabel Y), sebagai berikut:

**Tabel. 2**  
**Kisi-kisi angket variabel Y**

| Dimensi keberagamaan    | Indikator  | Butir Soal            |
|-------------------------|--|-----------------------|
| Praktik Agama (Syariah) | Melaksanakan ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah                                 | 4,5,7,8,9,12,13,17,19 |
|                         | Mengendalikan diri (hawa nafsu) dari sikap dan perbuatan yang diharamkan Allah | 10,11,1               |
| Pengamalan (Akhlak)     | Kepedulian sosial  | 18,23                 |
|                         | Menjalin silaturahmi   | 15,21                 |
|                         | Memelihara akhlak terpuji  | 2,3,6,16              |
|                         | Memiliki etos kerja  | 20                    |

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk pengamatan atau pengumpulan data secara tidak langsung. Pengumpulan data dengan cara ini adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>5</sup>Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dari pengalaman spiritual jamaah haji Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.

## 3. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan secara sistematis dan sengaja melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Observasi ini berfungsi untuk memperoleh gambaran,

---

<sup>5</sup> Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hlm. 70.

pengetahuan serta pemahaman mengenai data jamaah haji dan untuk menunjang dan serta melengkapi bahan-bahan yang diperoleh melalui angket dan wawancara.

## E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Uji Validitas variabel X dan Y

Uji validitas dilakukan untuk melihat apakah data yang ada valid atau tidak. Untuk pengujian validitas digunakan 20 responden dengan 20 pertanyaan untuk variabel pengalaman spiritual jamaah haji (X), 23 pertanyaan untuk variabel perilaku keagamaan (Y) di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan, dan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan  $dk = n - 2 = (20 - 2) - 18$  sehingga  $r_{tabel}$  diperoleh = 0,468 (tabel r terlampir) untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut valid atau tidak. Untuk mengambil keputusan valid atau tidaknya data tersebut dengan membandingkan  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  sebagai berikut:

Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  berarti valid dan

Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  berarti tidak valid

Uji validitas dilaksanakan dengan rumus korelasi:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Korelasi antara variabel X dan Y

$N$  : Jumlah Sampel

$\sum x$  : Jumlah variabel X

$\sum y$  : Jumlah variabel Y

$\sum x^2$  : Jumlah variabel  $x^2$

$\sum y^2$  : Jumlah variabel  $y^2$

$\sum xy$  : Perkalian antara jumlah variabel x dan variabel y.

**Tabel 3**  
**Uji Validitas Variabel X**

| No. Item pertanyaan | Harga $r_{hitung}$ | Harga $r_{tabel}$ | Keterangan  |
|---------------------|--------------------|-------------------|-------------|
| 1                   | 0,576              | 0,468             | Valid       |
| 2                   | 0,517              | 0,468             | Valid       |
| 3                   | 0,741              | 0,468             | Valid       |
| 4                   | 0,517              | 0,468             | Valid       |
| 5                   | -0,085             | 0,468             | Tidak Valid |
| 6                   | 0,559              | 0,468             | Valid       |
| 7                   | 0,536              | 0,468             | Valid       |
| 8                   | -0,062             | 0,468             | Tidak Valid |
| 9                   | 0,557              | 0,468             | Valid       |
| 10                  | 0,652              | 0,468             | Valid       |
| 11                  | 0,593              | 0,468             | Valid       |
| 12                  | 0,850              | 0,468             | Valid       |
| 13                  | 0,732              | 0,468             | Valid       |
| 14                  | 0,647              | 0,468             | Valid       |
| 15                  | 0,487              | 0,468             | Valid       |
| 16                  | 0,756              | 0,468             | Valid       |
| 17                  | 0,848              | 0,468             | Valid       |

|    |       |       |       |
|----|-------|-------|-------|
| 18 | 0,633 | 0,468 | Valid |
| 19 | 0,514 | 0,468 | Valid |
| 20 | 0,652 | 0,468 | Valid |

**Tabel 4**  
**Uji Validitas Variabel Y**

| No. Item pertanyaan | Harga $r_{hitung}$ | Harga $r_{tabel}$ | Keterangan  |
|---------------------|--------------------|-------------------|-------------|
| 1                   | 0,533              | 0,468             | Valid       |
| 2                   | 0,594              | 0,468             | Valid       |
| 3                   | 0,581              | 0,468             | Valid       |
| 4                   | 0,465              | 0,468             | Tidak Valid |
| 5                   | 0,329              | 0,468             | Tidak Valid |
| 6                   | 0,687              | 0,468             | Valid       |
| 7                   | 0,754              | 0,468             | Valid       |
| 8                   | 0,687              | 0,468             | Valid       |
| 9                   | 0,670              | 0,468             | Valid       |
| 10                  | 0,254              | 0,468             | Tidak Valid |
| 11                  | 0,090              | 0,468             | Tidak Valid |
| 12                  | 0,640              | 0,468             | Valid       |
| 13                  | 0,501              | 0,468             | Valid       |
| 14                  | 0,520              | 0,468             | Valid       |
| 15                  | 0,831              | 0,468             | Valid       |
| 16                  | 0,748              | 0,468             | Valid       |
| 17                  | 0,455              | 0,468             | Tidak Valid |
| 18                  | 0,628              | 0,468             | Valid       |
| 19                  | 0,551              | 0,468             | Valid       |

|    |       |       |       |
|----|-------|-------|-------|
| 20 | 0,674 | 0,468 | Valid |
| 21 | 0,831 | 0,468 | Valid |
| 22 | 0,597 | 0,468 | Valid |
| 23 | 0,566 | 0,468 | Valid |

Dari Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 20 pertanyaan untuk variabel X yang valid adalah 18 item pertanyaan yaitu nomor 1,2 ,3, 4 ,6 7,9, 10, 11,12, 13, 14, 15,16, 17, 18, 19 dan 20 dan 2 pertanyaan akan dihapus. Pernyataan untuk variabel Y yang valid adalah 18 item pertanyaan yaitu nomor 1,2 3, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22 dan 23. Sedangkan 5 pertanyaan akan dihapus. Hasil valid dari pertanyaan-pertanyaan tersebut layak digunakan dalam penelitian ini.

## 2. Uji Rieliabilitas variabel X dan Y

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.<sup>6</sup> Untuk mengukur reliabilitas suatu variabel dapat dilakukan dengan membandingkan  $r_{11}$  dengan  $r_{tabel}$ . Dan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan  $dk=n-2$  ( $20-2=18$ ) sehingga  $r_{tabel}$  diperoleh = 0,468 (tabel terlampir) untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut reliabel atau tidak. Untuk menguji tingkat

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 70.



keandalan dari masing-masing angket digunakan pengujian Cronbach Alpha > 0,468.

$$r_{11} = \frac{(k)}{(k-1)} \left( 1 - \sum \frac{sb^2}{st^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau banyak soal

$\sum sb^2$  = Jumlah varian butir

$st^2$  = Varian total<sup>7</sup>

Menghitung varians skor tiap-tiap item dengan rumus:

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$S_i$  = varians

$\sum x_i^2$  = jumlah x kuadrat

$(\sum x)^2$  = Jumlah x dikuadratkan

$N$  = banyak responden.

Kemudian menjumlahkan varians semua item dengan rumus:

$$\sum s_i = S_1 + S_2 + S_3 + S_4 \dots S_n$$

Keterangan:

---

<sup>7</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 115.

$\sum S_1$  = Jumlah varians semua item

$S_1 + S_2 + S_3 + S_4 \dots S_n$  = Varians item ke 1,2,3....n.

Menghitung varians total dengan rumus:

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$S_t$  = varians total

$\sum X_t^2$  = jumlah kuadrat X total

$(\sum X_t)^2$  = Jumlah X total dikuadratkan

N = banyak responden.

Ketentuan yang ditetapkan dalam penentuan kavalidan dan kereliablesan penelitian ini adalah bila r hitung > r tabel maka disimpulkan butir item sudah valid dan reliabel.

## F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan pendekatan analisa kuantitatif. Untuk memberikan gambaran umum tentang pengalaman spiritual ibadah haji (variabel X) dan perubahan perilaku keagamaan (variabel Y), dilakukan dengan analisis secara deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa

melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.<sup>8</sup> Pada statistik deskriptif akan dikemukakan cara-cara penyajian data atau analisis data yaitu sebagai berikut:

a. Mean (rata-rata)

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rumus yang digunakan yaitu:<sup>9</sup>

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

$M_x$  = mean (rata-rata)

$\sum fx$  = jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensinya

$N$  = jumlah data

b. Median

Median adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil. Rumus yang digunakan yaitu:<sup>10</sup>

$$Mdn = t + i \frac{(\frac{1}{2}Nt - fk_a)}{f_i}$$

<sup>8</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 29.

<sup>9</sup> Anas sudijono, *pengantar statistik pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 85.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 97-98.

Keterangan:

Mdn = median

$t$  = *lower limit* (batas bawah nyata dari skor yang mengandung median)

$fk_a$  = frekuensi kumulatif yang terletak dibawah skor yang mengandung median

$f_i$  = frekuensi asli (frekuensi dari skor yang mengandung median)

I = panjang kelas

c. Modus

Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sering muncul dalam kelompok. Rumus yang digunakan yaitu:<sup>11</sup>

$$Mo = t + i \left( \frac{fa}{f_a + f_b} \right)$$

Keterangan:

Mo = modus

$t$  = limit lower (batas bawah nyata dari interval yang mengandung modus)

$f_a$  = frekuensi yang terletak di atas interval yang mengandung modus

$f_b$  = frekuensi yang terletak di bawah interval yang mengandung modus

$i$  = kelas interval

d. Standar deviasi

Standar deviasi merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Rumus yang digunakan yaitu:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 106.

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left(\frac{\sum fX}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

SD = deviasi standar

$fx^2$  = jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing skor, dengan deviasi skor yang telah dikuadratkan

$fx$  = jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing skor, dengan deviasi skor

N = jumlah siswa

e. Tabel distribusi frekuensi

Tabel distribusi frekuensi yaitu alat penyajian data statistik yang berbentuk kolom dan jalur, yang di dalamnya dimuat angka yang dapat melukiskan atau menggambarkan pencaran atau pembagian frekuensi dari variabel yang sedang menjadi objek penelitian.<sup>13</sup> Dalam hal ini distribusi yang digunakan yaitu distribusi frekuensi relatif. Rumus yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

P = angka persentase

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 159.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 38.

$N$  = jumlah frekuensi/banyaknya individu

f. Histogram (diagram batang)

Hasil-hasil pengukuran yang berupa angka-angka dari hasil mean tersebut selanjutnya dianalisis untuk memberikan penafsiran terhadap sebaran data yang diperoleh terhadap populasi.

Untuk mengetahui kualitas setiap variabel secara kumulatif dapat digunakan rumus:

$$\text{Tingkat Pencapaian} = \frac{\text{Skor Perolehan } (\sum \text{skor})}{\text{skor Maksimal } (\sum \text{responden} \times \text{Item soal} \times \text{bobot nilai tertinggi})} \times 100\%$$

Setelah diperoleh besarnya tingkat pencapaian variabel tersebut, maka diterapkan pada kriteria penilaian sebagai berikut:<sup>14</sup>

**Tabel 5**  
**Standar penilaian**

| No | Skor     | Interpretasi  |
|----|----------|---------------|
| 1  | 0%-20%   | Sangat Kurang |
| 2  | 21%-40%  | Kurang        |
| 3  | 41%-60%  | Cukup         |
| 4  | 61%-80%  | Baik          |
| 5  | 81%-100% | Sangat Baik   |

Untuk mencari korelasi antara variabel dan variabel Y maka dilaksanakan dengan menggunakan alat uji korelasi *Product Moment* oleh Pearson sebagai berikut:<sup>15</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

<sup>14</sup> Riduwan, *Op.Cit.*, hlm. 89.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian, Op.Cit.*, hlm. 228.



Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang ada pada tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Pedoman untuk memberikan interpretasi**  
**Terhadap koefisien korelasi**

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan                  |
|--------------------|-----------------------------------|
| 0,00-0,199         | Sangat rendah (tidak berkorelasi) |
| 0,20-0,399         | Rendah                            |
| 0,40-0,599         | Sedang                            |
| 0,60-0,799         | Kuat                              |
| 0,80-1,000         | Sangat kuat                       |

Apabila nilai  $r_{hitung}$  sudah diketahui maka dicarilah koefisien determinan yang besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi ( $r^2$ ).<sup>16</sup> Koefisien ini disebut koefisien penentu yang dirumuskan:

$$KP = (r)^2 \times 100\%$$

Keterangan:

R = koefisien korelasi.<sup>17</sup>

Sedangkan untuk menguji kebenaran apakah ada ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka digunakan perhitungan Regresi sederhana.<sup>18</sup> Regresi

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 216.

<sup>17</sup> Iqbal hasan, *analisis data penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 63.

<sup>18</sup> Riduwan, *Op.Cit.*, hlm. 148.

sederhana merupakan suatu prosedur untuk mendapatkan hubungan matematika dalam bentuk suatu persamaan antara variabel *criterion* atau variabel tidak bebas tunggal dengan variabel *predictor* atau variabel bebas tunggal.<sup>19</sup>

Rumus persamaan umum regresi sederhana yaitu:

$$\check{Y}=a+bX$$

Keterangan:

$\check{Y}$  = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan.

A = Harga Y bila X=0 (harga konstan).

B = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel dependen. Bila b (+) maka naik, bila (-) maka terjadi penurunan.

X = subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.<sup>20</sup>

Harga b dan a dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:<sup>21</sup>

$$b = \frac{n (\sum xy) - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \quad a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

Menguji signifikansi dengan rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{RJK_{\text{Reg}(b/a)}}{RJK_{\text{Res}}}$$

<sup>19</sup> Soegyarto Mangkuatmodjo, *Statistik Lanjutan*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2004), hlm.191.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, *Op.Cit.*, hlm. 244-245.

<sup>21</sup> Riduwan, *Ibid.*, hlm.148.

Selanjutnya dilakukan uji signifikansi dengan uji F hitung dan setelah diperoleh hasil uji signifikansi, maka hasil tersebut dikonsultasikan kepada F tabel pada taraf signifikansi 5% untuk melihat apakah pengaruh yang ditentukan signifikan atau tidak dengan kemungkinan.

- 1) Jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka signifikan (hipotesis diterima)
- 2) Jika  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  maka tidak signifikan (hipotesis ditolak).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Sejarah Kelurahan Aek Tampang

Kelurahan Aek Tampang adalah salah satu kelurahan yang berada di Kota Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Awal mula penyebutan nama Kelurahan ini berawal dari sebuah tempat pemandian yang sudah ada sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda.<sup>1</sup> Sumber air tempat pemandian ini adalah mata air yang berasal dari dalam bumi yang jernih dimana mata airnya tidak pernah kering walaupun berada pada musim Kemarau. Sumber mata air dalam bahasa Tapanuli disebut dengan “Tampang” sedangkan air disebut dengan “Aek”. Oleh karena itu munculah sebuah sebutan nama untuk tempat pemandian ini dengan sebutan “Aek Tampang”. Aliran air Aek Tampang ini mengalir sampai ke aliran sungai batang Angkola yang berada di Jl. Imam Bonjol Gang Bersama.

Pada Tahun 1981 diresmikanlah Kelurahan Aek Tampang menjadi salah satu kelurahan yang berada di Kota Padangsidempuan, Kecamatan Padangsidempuan Selatan oleh Mendagri. Sedangkan yang menjadi wilayah cakupan Kelurahan Aek Tampang adalah wilayah-wilayah yang terkena

---

<sup>1</sup> Parhimpunan Lubis, Ketua Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan, Wawancara tanggal 18 April 2017, di Kantor Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.

aliran sungai Aek Tampang ini, yaitu terdiri dari sembilan Lingkungan yang masing-masing dikepalai oleh Kepala Lingkungan.

Secara geografis Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Padangmatinggi
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Padangmatinggi Desa Sihitang
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ujung Padang
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Wek V.

## 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Jumlah penduduk di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Selatan berjumlah 13.039 jiwa yang terdiri dari Laki-laki berjumlah 6.437 jiwa dan Perempuan berjumlah 6.572 jiwa.<sup>2</sup> Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan:

**Tabel 7**  
**Keadaan Penduduk Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Berdasarkan Tingkat Usia**

| No | Tingkat Usia      | LK  | PR  | Jumlah |
|----|-------------------|-----|-----|--------|
| 1. | 0-12 Bulan        | 460 | 470 | 930    |
| 2. | 13 Bulan-14 Tahun | 592 | 510 | 1012   |
| 3. | 5-6               | 570 | 585 | 1155   |
| 4. | 7-12              | 565 | 600 | 1165   |
| 5. | 13-15             | 430 | 435 | 965    |
| 6. | 16-18             | 670 | 684 | 1354   |
| 7. | 19-25             | 480 | 485 | 965    |

<sup>2</sup> Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Padangsidempuan, *Profil Perkembangan Kependudukan Kota Padangsidempuan Semester I Tahun 2013*.

|        |       |      |      |       |
|--------|-------|------|------|-------|
| 8.     | 26-35 | 648  | 659  | 1307  |
| 9.     | 36-45 | 502  | 520  | 1022  |
| 10.    | 46-50 | 568  | 617  | 1185  |
| 11.    | 51-60 | 647  | 655  | 1302  |
| 12.    | 61-75 | 297  | 250  | 547   |
| 13.    | >75   | 48   | 52   | 100   |
| Jumlah |       | 6437 | 6572 | 13039 |

Sumber: Data Dasar Profil Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Tahun 2016-2017

### 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Bila ditinjau dari mata pencaharian, maka mata pencaharian penduduk Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8**  
**Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan**

| No     | Mata Pencaharian | Jumlah |
|--------|------------------|--------|
| 1.     | PNS/ABRI         | 507    |
| 2.     | TNI/BURUH        | 398    |
| 3.     | WIRASWASTA       | 405    |
| 4.     | LAIN-LAIN        | 123    |
| Jumlah |                  | 1433   |

Sumber: Data Dasar Profil Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Tahun 2016-2017

### 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Untuk menunjang kegiatan pendidikan di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan terdapat 3 unit Tk, 3 unit SD, 1 unit SLTP dan 1 unit SLTA, untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi maka mereka memasuki perguruan tinggi dan universitas di luar Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9**  
**Keadaan Penduduk Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

| No     | Tingkat Pendidikan    | Jumlah   |
|--------|-----------------------|----------|
| 1.     | Buta Aksara           | 17 Org   |
| 2.     | Tidak Tammat Sd       | 800 Org  |
| 3.     | Tammat Sd             | 1238 Org |
| 4.     | Tammat SLTP           | 1520 Org |
| 5.     | Tammat SLTA           | 2315 Org |
| 6.     | Tammat AK/D.3/Sarjana | 178 Org  |
| Jumlah |                       | 6068 Org |

Sumber: Data Dasar Profil Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Tahun 2016-2017

## 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan sebahagian besar adalah beragama Islam dengan jumlah 10. 579 jiwa. Sedangkan untuk agama Kristen berjumlah 2.327, Budha 33 jiwa dan Hindu 6 jiwa. Untuk menunjang kegiatan peribadatan penduduk, di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan terdapat 6 unit masjid, 6 unit mushollah, 3 unit Surau, 3 unit gereja dan 1 unit vihara.

## B. Temuan Khusus

### 1. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini data yang diambil ada dua jenis yaitu pengalaman spiritual ibadah haji (X) dan perubahan perilaku keagamaan jamaah haji (Y), untuk menggambarkan hasil penelitian ini maka akan diuraikan masing-masing variabel yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:



a. Deskripsi data variabel pengalaman spiritual ibadah haji

Dari hasil angket yang diajukan kepada responden diketahui bahwa skor variabel pengalaman spiritual ibadah haji yaitu tampak pada tabel berikut ini:

**Tabel 10**  
**Rangkuman Deskripsi Data Pengalaman Spiritual Ibadah Haji**  
**di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan**

| NO | STATISTIK       | X    |
|----|-----------------|------|
| 1  | Skor Tertinggi  | 68   |
| 2  | Skor Terendah   | 44   |
| 3  | Rentang         | 24   |
| 4  | Banyak kelas    | 5    |
| 5  | Interval        | 5    |
| 6  | Mean            | 58,5 |
| 7  | Median          | 57   |
| 8  | Modus           | 56   |
| 9  | Standar deviasi | 6,45 |

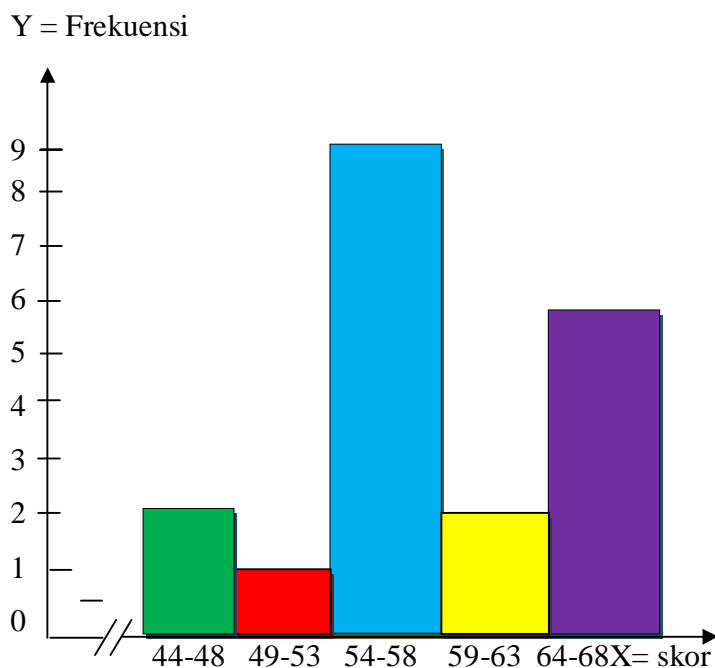
Perhitungan yang dilaksanakan terhadap angket dari 20 orang sampel yang diteliti, sebagaimana yang terdapat pada tabel tersebut maka skor variabel pengalaman spiritual ibadah haji yang dilaksanakan menyebar dengan skor tertinggi 68 dan skor terendah 44 nilai rata-rata sebesar 58,5 mediannya sebesar 57 standar deviasinya 6,45 dan modus sebesar 56 selanjutnya penyebaran skor jawaban responden yang

mengalami pengalaman spiritual ibadah haji tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini:

**Tabel 11**  
**Distribusi Frekuensi Pengalaman Spiritual Ibadah Haji**  
**di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan**

| Interval Kelas | Frekuensi | Persentasi |
|----------------|-----------|------------|
| 44-48          | 2         | 10%        |
| 49-53          | 1         | 5%         |
| 54-58          | 9         | 45%        |
| 59-63          | 2         | 10%        |
| 64-68          | 6         | 30%        |
| Jumlah         | 20        | 100%       |

Penyebaran data pengalaman spiritual ibadah haji tersebut selanjutnya dapat digambarkan dengan histogram sebagaimana terdapat pada gambar berikut ini:



**Gambar. 1**  
**Histogram Frekuensi Pengalaman Spiritual Ibadah Haji**  
**di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan**  
 Pengalaman Spiritual ibadah haji yaitu

$$= \frac{\text{Skor Perolehan } (\sum \text{skor})}{\text{skor Maksimal } (\sum \text{responden} \times \text{Item soal} \times \text{bobot nilai tertinggi})} \times 100\%$$

$$= \frac{1169}{20 \times 20 \times 4} \times 100\% = 73,0625\%$$

Untuk memberikan penafsiran terhadap sebaran data tersebut dilakukan dengan pengkategorian skor sebagaimana yang telah dipaparkan pada Bab III maka untuk data pengalaman spiritual ibadah haji sebesar 73,0625% tergolong pada pengalaman spiritual ibadah haji yang baik.

b. Deskripsi data variabel perubahan perilaku keagamaan jamaah haji

Dari hasil angket yang diajukan kepada responden diketahui bahwa skor variabel perubahan perilaku keagamaan jamaah haji tampak pada tabel berikut ini:

**Tabel 12**  
**Rangkuman Deskripsi Data Perubahan Perilaku Keagamaan**  
**Jamaah Haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan**

| NO | STATISTIK       | X    |
|----|-----------------|------|
| 1  | Skor Tertinggi  | 70   |
| 2  | Skor Terendah   | 47   |
| 3  | Rentang         | 23   |
| 4  | Banyak kelas    | 5    |
| 5  | Interval        | 5    |
| 6  | Mean            | 60,5 |
| 7  | Median          | 62   |
| 8  | Modus           | 64   |
| 9  | Standar deviasi | 6,34 |

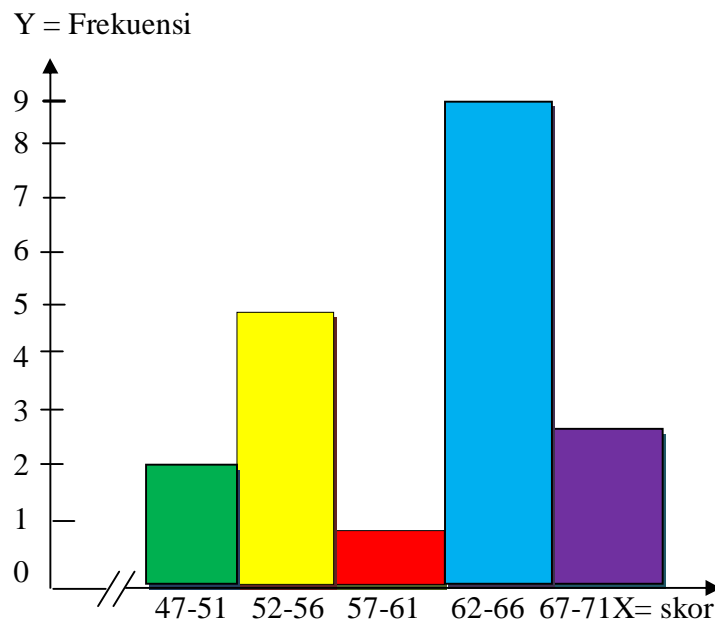
Perhitungan yang dilaksanakan terhadap angket dari 20 orang sampel yang diteliti, sebagaimana yang terdapat pada tabel tersebut maka skor variabel perubahan perilaku keagamaan jamaah haji yang dilaksanakan menyebar dengan skor tertinggi 70 dan skor terendah 47 nilai rata-rata sebesar 60,5 mediannya sebesar 62 standar deviasinya 6,34 dan modus sebesar 64 selanjutnya penyebaran skor jawaban responden

yang merasakan perubahan perilaku keagamaan tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini:

**Tabel 13**  
**Distribusi Frekuensi Perubahan Perilaku Keagamaan Jamaah Haji**  
**di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan**

| Interval Kelas | Frekuensi | Persentasi |
|----------------|-----------|------------|
| 47-51          | 2         | 10%        |
| 52-56          | 5         | 25%        |
| 57-61          | 1         | 5%         |
| 62-66          | 9         | 45%        |
| 67-71          | 3         | 15%        |
| Jumlah         | 20        | 100%       |

Penyebaran data perubahan perilaku keagamaan jamaah haji tersebut selanjutnya dapat digambarkan dengan histogram sebagaimana terdapat pada gambar berikut ini:



**Gambar. 2**  
**Histogram Frekuensi Perubahan Perilaku keagamaan Jamaah Haji**  
**di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan**

Perubahan perilaku keagamaan jamaah haji yaitu

$$= \frac{\text{Skor Perolehan } (\sum \text{skor})}{\text{skor Maksimal } (\sum \text{responden} \times \text{Item soal} \times \text{bobot nilai tertinggi})} \times 100\%$$

$$= \frac{1202}{20 \times 23 \times 4} \times 100\% = 65,32\%$$

Untuk memberikan penafsiran terhadap sebaran data tersebut dilakukan dengan pengkategorian skor sebagaimana yang telah dipaparkan pada Bab III maka untuk data perubahan perilaku keagamaan jamaah haji sebesar 65,32% tergolong perubahan perilaku keagamaan yang baik.

## 2. Pengalaman Spiritual Ibadah Haji di Kelurahan Aek Tampang Kota

### Padangsidimpuan

Pengalaman spiritual merupakan perjalanan rohani seorang hamba untuk menuju dan bertemu dengan Tuhannya. Dalam kondisi itulah, seorang hamba akan merasa nyaman berada dalam suasana keakraban bersama Allah yang didambakannya sehingga akan mempengaruhi sikapnya kearah yang lebih baik.

Tujuan pengalaman spiritual adalah agar seorang hamba menemukan hikmah dari segala bentuk aktivitas yang dijalani dalam ibadahnya kepada Allah. Hikmah ialah ilmu tentang hakikat sesuatu, tentang faedah dan manfaat yang terkandung didalamnya, yang membangkitkan orang untuk berusaha mengerjakannya.

Dari hasil data angket yang peneliti peroleh, terlihat gambaran pengalaman spiritual ibadah haji yang dialami oleh jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan seperti merasakan hikmah dibalik pakaian *ihram* yaitu ketika sedang memakai pakaian *ihram* jamaah haji merasa seperti sedang melepaskan segala kebanggaan terhadap atribut dunia, sebagaimana tergambar pada tabel berikut ini:

**Tabel 14**  
**Melepaskan segala kebanggaan terhadap atribut dunia**

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|----|--------------------|--------|------------|
| 1  | Selalu             | 5      | 25%        |
| 2  | Sering             | 13     | 75%        |
| 3  | Jarang             | 2      | 10%        |



|        |              |    |      |
|--------|--------------|----|------|
| 4      | Tidak Pernah | -  | -    |
| Jumlah |              | 20 | 100% |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 5 jamaah haji atau 25% menjawab selalu merasa seperti sedang melepaskan atribut dunia ketika sedang memakai pakaian *ihram*, 13 jamaah haji atau 75% menjawab sering merasa seperti sedang melepaskan atribut dunia ketika sedang memakai pakaian *ihram* dan hanya 2 jamaah haji atau 10% yang menjawab menjawab jarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Jamaah haji sering merasa seperti sedang melepaskan segala kebanggaan terhadap atribut dunia dengan jumlah 13 jamaah haji atau 75%.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu jamaah haji yang terdapat di Kelurahan Aek Tampang yaitu dengan Ibu Hj. Suryani. Beliau mengatakan bahwa ketika memakai pakaian *Ihram* beliau membuang semua keanggaan terhadap atribut dunia. Karena bagi beliau atribut dunia adalah sesuatu yang membuat manusia jadi sombong dan lupa kepada Allah yang menciptakan.

Selain merasa sedang seperti melepaskan segala kebanggaan terhadap atribut dunia, jamaah haji juga merasa bahwa ketika sedang memakai pakaian *ihram*, mereka ikut merasakan bahwa seperti keadaan demikianlah manusia akan menghadap Tuhannya pada saat kematian, seperti yang digambarkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 15**  
**Dalam keadaan menghadap Allah Swt, pada saat kematian**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Selalu             | 7      | 35%        |
| 2      | Sering             | 11     | 55%        |
| 3      | Jarang             | 2      | 10%        |
| 4      | Tidak Pernah       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 7 jamaah haji atau 35% menjawab selalu merasa seperti dalam keadaan menghadap Allah Swt pada saat memaki pakaian *ihram*, 11 jamaah atau 55 % menjawab sering merasa seperti dalam keadaan menghadap Allah Swt dan 2 jamaah haji atau 10% menjawab jarang merasa seperti dalam keadaan menghadap Allah Swt pada saat kematian ketika memakai pakaian *ihram*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jamaah haji sering merasa bahwa ketika sedang memakai pakaian *ihram*, maka seperti keadaan demikianlah manusia akan menghadap Tuhannya pada saat kematian nanti dengan jumlah 11 jamaah haji atau 55%.

Hasil angket diatas, didukung oleh hasil wawancara dengan ibu Hj. Nurlan Siregar. Beliau mengatakan ketika memakai pakaian *Ihram* beliau merasa mengingat kematian.

Selain itu, ternyata jamaah haji juga merasakan ketika sedang memakai pakaian *ihram* yang berwarna putih bersih, itu adalah simbol yang mengajarkan kepada manusia untuk mengubur pandangan yang mengukur

keunggulan manusia dari kedudukan, pangkat, status sosial dan keturunan.

Sebagaimana yang tergambar pada tabel berikut ini:

**Tabel 16**  
**Mengukur pandangan yang mengukur keunggulan manusia dari kedudukan, pangkat, status sosial dan keturunan**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Selalu             | 7      | 35%        |
| 2      | Sering             | 10     | 50%        |
| 3      | Jarang             | 3      | 15%        |
| 4      | Tidak Pernah       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 7 jamaah haji atau 35% menjawab selalu merasa mengubur pandangan yang mengukur keunggulan manusia dari kedudukan, pangkat, status sosial dan keturunan ketika sedang memaki pakaian *ihram*, 10 jamaah haji atau 50% menjawab sering merasa mengubur pandangan yang mengukur keunggulan manusia dari kedudukan, pangkat, status sosial dan keturunan ketika memakai pakaian *ihram* dan 3 jamaah haji atau 15% menjawab jarang merasa seperti mengubur pandangan yang mengukur keunggulan manusia dari kedudukan, pangkat, status sosial dan keturunan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jamaah haji sering merasakan ketika sedang memakai pakaian *ihram* yang berwarna putih bersih, itu adalah simbol yang mengajarkan kepada manusia untuk mengubur pandangan yang mengukur keunggulan manusia dari kedudukan, pangkat, status sosial dan keturunan dengan jumlah 10 jamaah haji atau 50%.

Setelah merasakan hikmah dibalik pakaian *ihram* membuat jamaah haji menjadi semakin khusyuk dalam menjalankan ritual ibadah haji yang membuat para jamaah haji tidak melakukan kesalahan-kesalahan dan melanggar larangan-larangan *ihram*. Hal ini dibuktikan dengan perolehan data angket seperti tergambar dalam tabel berikut ini:

**Tabel 17**  
**Melanggar larangan-larangan *ihram***

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Selalu             | -      | -          |
| 2      | Sering             | -      | -          |
| 3      | Jarang             | 8      | 40%        |
| 4      | Tidak Pernah       | 12     | 60%        |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 12 jamaah haji atau 60% menjawab tidak pernah melanggar larangan-larangan *ihram*, dan 8 jamaah haji atau 40% menjawab jarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jamaah haji tidak pernah melakukan kesalahan-kesalahan dan melanggar larangan-larangan *ihram* dengan jumlah 12 jamaah haji atau 60%.

*Talbiyah* adalah pengucapan kalimat “*Labbaika Allahumma labbaik*” (aku menyerahkan diri kepada-Mu ya Allah), diucapkan waktu memulai haji. Mengucapkan kalimat *talbiyah* ternyata membuat jamaah haji merasakan hikmah dibalik ucapan kalimat tersebut, yaitu merasakan bahwa manusia hanyalah sebagai seorang makhluk Allah yang tidak berdaya, siap diatur dan siap diperintah. Sebagaimana yang tergambar dalam tabel berikut ini:

**Tabel 18**  
**Manusia hanyalah makhluk yang lemah, siap diatur dan diperintah**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Selalu             | 3      | 15%        |
| 2      | Sering             | 13     | 65%        |
| 3      | Jarang             | 4      | 20%        |
| 4      | Tidak Pernah       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 3 jamaah haji atau 15% menjawab selalu merasakan bahwa manusia hanyalah makhluk yang lemah, siap diatur dan diperintah, 13 jamaah haji atau 65% menjawab merasakan bahwa manusia hanyalah makhluk yang lemah, siap diatur dan diperintah dan 4 jamaah haji atau 20% menjawab jarang merasakan bahwa manusia hanyalah makhluk yang lemah, siap diatur dan diperintah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jamaah haji sering merasakan bahwa manusia hanyalah sebagai seorang makhluk Allah yang tidak berdaya, siap diatur dan siap diperintah dengan jumlah 13 jamaah haji atau 65%

Kemudian jamaah haji juga mengetahui hikmah dibalik gerakan *thawaf*, yaitu Allah Swt adalah tujuan hidup manusia. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 19**  
**Allah adalah tujuan hidup manusia**

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|----|--------------------|--------|------------|
| 1  | Selalu             | 3      | 15%        |
| 2  | Sering             | 14     | 70%        |

|        |              |    |      |
|--------|--------------|----|------|
| 3      | Jarang       | 3  | 15   |
| 4      | Tidak Pernah | -  | -    |
| Jumlah |              | 20 | 100% |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 3 jamaah haji atau 15% menjawab selalu merasakan bahwa Allah adalah tujuan hidup manusia, 14 jamaah haji atau 70% menjawab sering merasakan bahwa Allah adalah tujuan hidup manusia dan 3 jamaah haji atau 15% menjawab jarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jamaah haji sering merasakan ketika *thawaf* bahwa Allah Swt adalah tujuan hidup manusia dengan jumlah 14 jamaah haji atau 70%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Tagor Muda Lubis, beliau mengatakan bahwa ketika *Thawaf* beliau merasa bahwa Allah sangat dekat, sehingga semua pikiran hanya terfokus kepada Allah. Beliau merasa bahwa Allah adalah tujuan hidup manusia dan dunia hanyalah sekedar jembatan.

Ketika *thawaf*, jamaah haji juga ternyata merasakan bahwa mereka sedang dekat dengan Allah ketika berada disekitar Ka'bah, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 20**  
**Dekat dengan Allah Swt**

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|----|--------------------|--------|------------|
| 1  | Selalu             | 11     | 55%        |
| 2  | Sering             | 9      | 45%        |
| 3  | Jarang             | -      | -          |
| 4  | Tidak Pernah       | -      | -          |

|        |    |      |
|--------|----|------|
| Jumlah | 20 | 100% |
|--------|----|------|

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 11 jamaah haji atau 55% menjawab selalu merasa dekat dengan Allah Swt dan 9 jamaah haji atau 45% menjawab sering merasa dekat dengan Allah Swt. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jamaah haji selalu merasa dekat dengan Allah ketika *thawaf* dengan jumlah 11 jamaah haji atau 55%.

Jamaah haji juga mengetahui hikmah dibalik *sa'i* yaitu merupakan simbol perjuangan hidup untuk senantiasa berjuang optimis dan dinamis, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 21**  
**Perjuangan hidup untuk senantiasa optimis dan dinamis**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Selalu             | 4      | 20%        |
| 2      | Sering             | 13     | 65%        |
| 3      | Jarang             | 3      | 15%        |
| 4      | Tidak Pernah       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 4 jamaah haji atau 20% menjawab selalu merasa bahwa *sa'i* adalah simbol perjuangan hidup untuk senantiasa optimis dan dinamis, 13 jamaah haji atau 65% menjawab sering merasa bahwa *sa'i* adalah simbol perjuangan hidup untuk senantiasa optimis dan dinamis dan 3 jamaah haji atau 15% menjawab jarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jamaah haji sering merasa bahwa

*sa'i* adalah simbol perjuangan hidup untuk senantiasa berjuang optimis dan dinamis dengan jumlah 13 jamaah haji atau 65%.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Juniati, beliau mengatakan bahwa *Sa'i* memberikan kita pelajaran untuk senantiasa semangat dalam menjalani hidup. Hidup adalah perjuangan yang melelahkan, akan tetapi jika kita terus berjuang akan ada hasil yang baik walaupun tidak di dunia mudah-mudahan di akhirat kita bahagia.

Ketika sedang *wukuf* di Arafah, ternyata membuat jamaah haji merasakan seperti mengenal jati diri, menyadari keagungan Tuhan serta menyadari semua kealahan-kesalahan. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 22**  
**Menemukan jati diri, menyadari keagungan Tuhan serta menyadari kesalahan-kesalahan**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Selalu             | 6      | 30%        |
| 2      | Sering             | 13     | 65%        |
| 3      | Jarang             | 1      | 5%         |
| 4      | Tidak Pernah       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 6 jamaah haji atau 30% menjawab selalu merasa seperti menemukan jati diri, menyadari keagungan Tuhan serta menyadari kesalahan-kesalahan, 13 jamaah haji atau 65% menjawab sering merasa seperti menemukan jati diri, menyadari keagungan Tuhan serta menyadari kesalahan-kesalahan ketika



*wukuf* di Arafah dan hanya 1 jamaah haji atau 5% menjawab jarang merasa seperti menemukan jati diri, menyadari keagungan Tuhan serta menyadari kesalahan-kesalahan ketika *wukuf* di Arafah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jamaah haji sering merasakan seperti mengenal jati diri, menyadari keagungan Tuhan serta menyadari semua kesalahan-kesalahan ketika *wukuf* di Arafah dengan jumlah 13 jamaah haji atau 65%.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Hj. Derhana Lubis, beliau mengatakan bahwa ketika *wukuf* di Arafah beliau banyak sekali mengeluarkan air mata, menyesali semua perbuatan-perbuatan masa lalu, merasa sangat dekat dengan Allah dan bertekad untuk lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Setelah itu ketika sedang *wukuf* di Arafah, jamaah haji merasa semakin yakin kepada Allah dan Rasulnya, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 23**  
**Yakin kepada Allah dan Rasulnya**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Selalu             | 13     | 65%        |
| 2      | Sering             | 7      | 35%        |
| 3      | Jarang             | -      | -          |
| 4      | Tidak Pernah       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 13 jamaah haji atau 65% menjawab selalu merasa semakin yakin kepada Allah

dan Rasulnya dan 7 jamaah haji atau 35% menjawab sering merasa semakin yakin kepada Allah dan Rasulnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jamaah haji selalu merasa semakin yakin kepada Allah dan Rasulnya dengan jumlah 13 jamaah haji atau 65%.

Lalu jamaah haji juga merasakan hanyut dalam memahami arti penghambaan yang hakiki, merasakan bahwa Allah adalah penguasa segala sesuatu dan manusia adalah makhluk yang tidak berdaya. Terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 24**  
**Memahami arti penghambaan yang hakiki**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Selalu             | 6      | 30%        |
| 2      | Sering             | 10     | 50%        |
| 3      | Jarang             | 4      | 20%        |
| 4      | Tidak Pernah       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 6 jamaah haji atau 30% menjawab selalu merasakan hanyut dalam memahami arti penghambaan yang hakiki, merasakan bahwa Allah adalah penguasa segala sesuatu dan manusia adalah makhluk yang tidak berdaya, 10 jamaah haji atau 50% menjawab sering merasakan hanyut dalam memahami arti penghambaan yang hakiki, merasakan bahwa Allah adalah penguasa segala sesuatu dan manusia adalah makhluk yang tidak berdaya dan hanya 4 jamaah haji atau 20% menjawab jarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jamaah

haji sering merasakan hanyut dalam memahami arti penghambaan yang hakiki, merasakan bahwa Allah adalah penguasa segala sesuatu dan manusia adalah makhluk yang tidak berdaya dengan jumlah 10 jamaah haji atau 50%.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak H. Ilman Muhammad Akhiruddin yang merupakan salah satu jamaah haji yang terdapat di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan. Beliau mengatakan bahwa ketika di Arafah beliau selalu hanyut dalam memahami kekuasaan Allah, Allah adalah yang maha besar sedangkan manusia hanyalah makhluk ciptaannya yang lemah. Dalam mamaknai hal ini beliau selalu menitikkan air mata.

Setelah melaksanakan rukun haji yang kelima yaitu *Tahallul*, jamaah haji juga menemukan hikmah dibalik simbol *tahallul* itu sendiri yaitu ikut merasakan bahwa mencukur rambut adalah simbol bagi manusia untuk membuang semua aib-aib lahir dan batin masa lalu dan membuka lembaran baru yang lebih baik, sebagaimana yang terlihat ada tabel berikut ini:

**Tabel 25**  
**Membuang semua aib-aib lahir dan batin masa lalu dan membuka lembaran baru yang lebih baik**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Selalu             | 5      | 25%        |
| 2      | Sering             | 12     | 60%        |
| 3      | Jarang             | 3      | 15%        |
| 4      | Tidak Pernah       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 5 jamaah haji atau 25% menjawab selalu merasakan bahwa mencukur rambut adalah simbol bagi manusia untuk membuang semua aib-aib lahir dan batin masa lalu dan membuka lembaran baru yang lebih baik, 12 jamaah haji atau 60% menjawab sering ikut merasakan bahwa mencukur rambut adalah simbol bagi manusia untuk membuang semua aib-aib lahir dan batin masa lalu dan membuka lembaran baru yang lebih baik dan hanya 3 jamaah haji atau 15% menjawab jarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jamaah haji sering merasakan bahwa *tahallul* adalah simbol bagi manusia untuk membuang semua aib-aib lahir dan batin masa lalu dan membuka lembaran baru yang lebih baik dengan jumlah 12 jamaah haji atau 60%.

Kemudian jamaah haji juga merasakan ketentraman batin ketika sedang menjalankan rukun dan syarat haji. Terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 26**  
**Ketentraman batin**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Selalu             | 8      | 40%        |
| 2      | Sering             | 12     | 60%        |
| 3      | Jarang             | -      | -          |
| 4      | Tidak Pernah       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 8 jamaah haji atau 40% menjawab selalu merasakan ketentraman batin ketika sedang menjalankan rukun dan syarat haji dan 12 jamaah haji atau 60% menjawab

sering merasakan ketentraman batin ketika sedang menjalankan rukun dan syarat haji. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jamaah haji sering merasakan ketentraman batin ketika sedang menjalankan rukun dan syarat haji dengan jumlah 12 jamaah haji atau 60%.

*Mabit* di Muzdalifah ternyata membuat jamaah haji menyadari semua kesalahan dan semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 27**  
**Menyadari semua kesalahan dan mendekatkan diri Kepada Allah Swt**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Selalu             | 4      | 20%        |
| 2      | Sering             | 15     | 75%        |
| 3      | Jarang             | 1      | 5%         |
| 4      | Tidak Pernah       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 4 jamaah haji atau 20% menjawab selalu merasa menyadari semua kesalahan dan mendekatkan diri Kepada Allah Swt, 15 jamaah haji atau 75% menjawab sering merasa menyadari semua kesalahan dan mendekatkan diri Kepada Allah Swtdan hanya 1 jamaah haji atau 5% menjawab jarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jamaah haji sering menyadari semua kesalahan dan semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan jumlah 15 jamaah haji atau 75%.

Mina adalah salah satu tempat yang harus dilalui jamaah haji. Ketika sedang bermalam di Mina, ternyata membuat jamaah haji menemukan hikmah dibaliknya yaitu merasa sudah melepaskan diri dari semua sifat-sifat tercela dari dalam diri manusia. Sebagai mana terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 28**  
**Melepaskan diri dari semua sifat-sifat tercela**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Selalu             | 5      | 25%        |
| 2      | Sering             | 13     | 65%        |
| 3      | Jarang             | 2      | 10%        |
| 4      | Tidak Pernah       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 5 jamaah haji atau 25% menjawab selalu merasa sudah melepaskan diri dari semua sifat-sifat tercela dari dalam diri, 13 jamaah haji atau 65% menjawab sering merasa sudah melepaskan diri dari semua sifat-sifat tercela dari dalam diri dan hanya 2 jamaah haji atau 10% menjawab jarang merasa sudah melepaskan diri dari semua sifat-sifat tercela dari dalam diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jamaah haji sering merasa sudah melepaskan diri dari semua sifat-sifat tercela dari dalam diri manusia dengan jumlah 13 jamaah haji atau 65%.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak H. Amri Yusuf Hulu. Beliau mengatakan bahwa ia merasa sudah membuang

semua sifat-sifat tercela dari dalam dirinya dan berusaha untuk lebih baik lagi kedepannya.

Ketika sedang melempar *jumrah*, jamaah haji merasakan seperti sedang melemparkan semua pikiran-pikiran kotor dan segala nafsu badani. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 29**  
**Melemparkan semua pikiran-pikiran kotor dan segala nafsu badani**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Selalu             | 7      | 35%        |
| 2      | Sering             | 11     | 55%        |
| 3      | Jarang             | 2      | 10%        |
| 4      | Tidak Pernah       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 7 jamaah haji atau 35% menjawab merasakan seperti sedang melemparkan semua pikiran-pikiran kotor dan segala nafsu badani, 11 jamaah haji atau 55% menjawab sering merasakan seperti sedang melemparkan semua pikiran-pikiran kotor dan segala nafsu badani dan hanya 2 jamaah haji atau 10% menjawab jarang merasakan seperti sedang melemparkan semua pikiran-pikiran kotor dan segala nafsu badani. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jamaah haji merasakan seperti sedang melemparkan semua pikiran-pikiran kotor dan segala nafsu badani dengan jumlah 11 jamaah haji atau 55%.

Dalam menjalankan semua syarat dan rukun haji ternyata membuat jamaah haji tidak menyadari ruang dan waktu. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 30**  
**Menyadari ruang dan waktu**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Selalu             | -      | -          |
| 2      | Sering             | -      | -          |
| 3      | Jarang             | 13     | 65         |
| 4      | Tidak Pernah       | 7      | 35         |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 7 jamaah haji atau 35% menjawab tidak pernah menyadari ruang dan waktu dan 13 jamaah haji atau 65% menjawab jarang menyadari ruang dan waktu. Jadi kesimpulannya terdapat 13 jamaah haji atau 65% jarang menyadari ruang dan waktu ketika berada di Mekah.

Banyak sekali ritual-ritual yang harus dijalani oleh setiap jamaah haji. Hal ini ternyata tidak membuat jamaah haji merasa lelah dan letih dalam menjalankannya. Hal ini terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 31**  
**Leleh dan letih ketika menjalankan semua syarat dan rukun haji**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Selalu             | -      | -          |
| 2      | Sering             | 1      | 5%         |
| 3      | Jarang             | 11     | 55%        |
| 4      | Tidak Pernah       | 8      | 40%        |
| Jumlah |                    | 20%    | 100%       |



Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 8 jamaah haji atau 40% menjawab tidak pernah merasa lelah dan letih ketika menjalankan semua syarat dan rukun haji, 11 jamaah haji atau 55% menjawab jarang merasa lelah dan letih ketika sedang menjalankan semua syarat dan rukun haji dan hanya 1 jamaah haji yang menjawab sering merasa lelah dan letih saat menjalankan semua syarat dan rukun haji. Jadi kesimpulannya terdapat 11 jamaah haji atau 55% tidak merasalelah dan letih ketika menjalankan semua syarat dan rukun haji.

Dari uraian data tersebut, pengalaman spiritual ibadah haji yang ada di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan adalah sebagai berikut:

Pengalaman Spiritual ibadah haji yaitu

$$= \frac{\text{skor Perolehan } (\Sigma \text{ skor})}{\text{skor Maksimal } (\Sigma \text{ responden} \times \text{item soal} \times \text{bobot nilai tertinggi})} \times 100\%$$

$$= \frac{1169}{20 \times 20 \times 4} \times 100\% = 73,0625\%$$

Untuk memberikan penafsiran terhadap sebaran data tersebut dilakukan dengan pengkategorian skor sebagaimana yang telah dipaparkan pada Bab III maka untuk data pengalaman spiritual ibadah haji sebesar 73,0625% tergolong pada pengalaman spiritual ibadah haji yang baik.

### **3. Perubahan Perilaku Keagamaan Jamaah Haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan**

Esensi dari ibadah haji adalah ketika seseorang merasa dipertemukan dengan sang Khalik dan dapat mengimplementasikan makna ibadah haji

untuk kehidupannya di masa mendatang. Maka sepulang seseorang menunaikan ibadah haji diharapkan akan menjadi pribadi-pribadi yang semakin tunduk dan taat kepada Allah. Menjadi pribadi-pribadi yang bercahaya di tengah-tengah masyarakat, karena mampu memberikan manfaat kepada orang-orang di sekitarnya. Kemabruran haji seseorang ditandai dengan berbekasnya makna simbol-simbol amalan yang dilaksanakan di Tanah Suci, sehingga makna-makna tersebut terwujud dalam bentuk sikap dan tingkah laku sehari-hari. Salah satu cara menjaga nuansa spiritual adalah dengan memperhatikan ibadah harian.

Dari hasil data angket yang peneliti peroleh, terlihat gambaran perubahan perilaku keagamaan yang dialami jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan. Dimana setelah melaksanakan ibadah haji, jamaah haji merasa bahwa gairah beribadah mereka semakin kuat dan semangat, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 32**  
**Gairah beribadah semakin kuat dan semangat**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Sangat Setuju      | 9      | 45%        |
| 2      | Setuju             | 11     | 55%        |
| 3      | Kurang setuju      | -      | -          |
| 4      | Tidak setuju       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 9 jamaah haji atau 45% menjawab sangat setuju bahwa gairah beribadah mereka

semakin kuat dan semangat dan 11 jamaah haji atau 55% menjawab setujubahwa gairah beribadah mereka semakin kuat dan semangat. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 jamaah haji atau 55% setuju pada gairah beribadah jamaah haji setelah kembali dari tanah suci Mekkah semakin kuat dan semangat.

Kembali dari Tanah Suci Mekkah ternyata membuat jamaah haji Semangat dan sungguh-sungguh dalam menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu Islam terutama mengikuti pengajian-pengajian dan Mejlis Ta'lim, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 33**  
**Sungguh-sungguh dalam menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu keislaman**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Sangat setuju      | 11     | 55%        |
| 2      | Setuju             | 9      | 45%        |
| 3      | Kurang setuju      | -      | -          |
| 4      | Tidak setuju       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 11 jamaah haji atau 55% menjawab sangat setuju bahwa mereka sungguh-sungguh dalam menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu keislaman dan 9 jamaah haji atau 45% menjawab setujubahwa mereka sungguh-sungguh dalam menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu keislaman. Jadi kesimpulannya adalah terdapat 11 jamaah haji atau 55% menjawab sangat setuju bahwa mereka

sungguh-sungguhdalam menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu keislaman.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti melihat bahwa jamaah haji yang sudah kembali dari tanah suci sangat giat mengikuti pengajian-pengajian dan Majelis Ta'lim.

Kemudian jamaah haji semakin berhati-hati dalam menjaga sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 34**  
**Berusaha menjaga sikap dan perilaku**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Sangat setuju      | 9      | 45%        |
| 2      | Setuju             | 10     | 55%        |
| 3      | Kurang setuju      | 1      | 5%         |
| 4      | Tidak setuju       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 9 jamaah haji atau 45% menjawab sangat setuju untuk menjaga sikap, perilaku dan menjaga diri dalam kehidupan sehari-hari, 10 jamaah haji atau 55% menjawab setuju untuk menjaga sikap, perilaku dan menjaga diri dalam kehidupan sehari-hari dan hanya 1 jamaah haji atau 5% menjawab kurang setuju. Jadi kesimpulannya adalah terdapat 10 jamaah haji atau 50% menjawab setuju bahwa mereka berusaha untuk menjaga sikap, perilaku dan menjaga diri.

Hal ini sesuai dengan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Ibu Hj. Maryam Lubis mengatakan bahwa beliau merasa malu ketika beliau bersikap dan berperilaku tidak baik di tengah-tengah masyarakat karena beliau sudah menyandang gelar Hj.

Dalam hal tutur kata, ternyata setelah kembali dari tanah membuat tutur kata jamaah haji smakin santun. Sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 35**  
**Tutur kata yang semakin santun**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Sangat setuju      | 12     | 60%        |
| 2      | Setuju             | 8      | 40%        |
| 3      | Kurang setuju      | -      | -          |
| 4      | Tidak setuju       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 12 jamaah haji atau 60% menjawab sangat setuju bahwa tutur kata mereka semakin santun dan 8 jamaah haji atau 40% menjawab setuju bahwa tutur kata mereka semakin santun. Jadi kesimpulannya adalah terdapat 12 jamaah haji atau 60% menjawab sangat setuju tutur kata mereka semakin santun.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak H. Solahuddin, beliau mengatakan bahwa setelah pulang dari tanah suci Mekkah mereka selalu berusaha untuk menjaga lisan dan berkata santun kepada orang lain.

Selain itu, kembali dari Tanah Suci Mekkah ternyata membuat jamaah haji semakin giat meningkatkan ibadah puasa sunnah dan membiasakan membaca Al Qur'an, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 36**  
**Giat meningkatkan ibadah puasa sunnah**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Sangat setuju      | 6      | 30%        |
| 2      | Setuju             | 11     | 55%        |
| 3      | Kurang setuju      | 3      | 15%        |
| 4      | Tidak setuju       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 6 jamaah haji atau 30% menjawab sangat setuju bahwa mereka semakin giat meningkatkan ibadah puasa sunnah, 11 jamaah haji atau 55% menjawab setuju bahwa mereka semakin giat meningkatkan ibadah puasa sunnah dan 3 jamaah haji atau 15% menjawab kurang setuju bahwa mereka semakin giat meningkatkan ibadah puasa sunnah. Jadi kesimpulannya adalah terdapat 11 jamaah haji atau 55% setuju bahwa mereka giat meningkatkan ibadah puasa sunnah.

Dalam hal kedisiplinan shalat tepat waktu, setelah kembali dari tanah suci Mekkah membuat jamaah haji semakin disiplin dalam menjalankan ibadah shalat tepat waktu, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 37**  
**Disiplin dalam menjalankan ibadah shalat tepat waktu**

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|----|--------------------|--------|------------|
| 1  | Sangat setuju      | 7      | 35%        |

|        |               |    |      |
|--------|---------------|----|------|
| 2      | Setuju        | 11 | 55%  |
| 3      | Kurang setuju | 2  | 10%  |
| 4      | Tidak setuju  | -  | -    |
| Jumlah |               | 20 | 100% |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 7 jamaah haji atau 35% menjawab sangat setuju bahwa mereka semakin disiplin dalam menjalankan ibadah shalat tepat waktu, 11 jamaah haji atau 55% menjawab setuju bahwa mereka semakin disiplin dalam menjalankan ibadah shalat tepat waktu dan 2 jamaah haji atau 10% menjawab kurang setuju bahwa mereka semakin disiplin dalam menjalankan ibadah shalat tepat waktu. Jadi kesimpulannya adalah terdapat 11 jamaah haji atau 55% setuju bahwa mereka disiplin dalam menjalankan ibadah shalat tepat waktu.

Namun berbeda dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti melihat bahwa orang-orang yang sudah haji banyak yang tidak shalat tepat waktu. Mereka masih sering menunda waktu shalat dikarenakan ada pekerjaan dan hal lainnya ketika mereka sedang beraktifitas.

Gemar melaksanakan ibadah-ibadah sunnah dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat ternyata merupakan salah satu perubahan yang dirasakan oleh jamaah haji setelah kembali dari tanah suci Mekkah, Sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 38**  
**Gemar melaksanakan ibadah shalat sunnah dan membiasakan membaca Al Qur'an**

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|----|--------------------|--------|------------|
|----|--------------------|--------|------------|

|        |               |    |      |
|--------|---------------|----|------|
| 1      | Sangat setuju | 7  | 35%  |
| 2      | Setuju        | 10 | 50%  |
| 3      | Kurang setuju | 3  | 15%  |
| 4      | Tidak setuju  | -  | -    |
| Jumlah |               | 20 | 100% |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 7 jamaah haji atau 35% menjawab sangat setuju bahwa mereka gemar melaksanakan ibadah shalat sunnah dan membiasakan membaca Al Qur'an, 10 jamaah haji atau 50% menjawab setuju bahwa mereka gemar melaksanakan ibadah shalat sunnah dan membiasakan membaca Al-Qur'andan 3 jamaah haji atau 15% menjawab kurang setuju bahwa mereka gemar melaksanakan ibadah shalat Sunnah dan membiasakan membaca Al Qur'an. Jadi kesimpulannya adalah terdapat 10 jamaah haji atau 50% setuju bahwa mereka gemar melaksanakan ibadah shalat sunnah dan membiasakan membaca Al Qur'an.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Hj. Rita Jahara, beliau mengatakan bahwa kembali dari tanah suci Mekkah beliau gemar melaksanakan ibadah shalat sunnah dan membiasakan membaca Al Qur'an.

Kemudian jamaah haji juga ternyata semakin mencintai kegiatan di masjid terutama shalat berjamaah, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 39**

**Mencintai kegiatan di masjid terutama shalat berjamaah**

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|----|--------------------|--------|------------|
| 1  | Sangat setuju      | 6      | 30%        |
| 2  | Setuju             | 14     | 70%        |



|        |               |    |      |
|--------|---------------|----|------|
| 3      | Kurang setuju | -  | -    |
| 4      | Tidak setuju  | -  | -    |
| Jumlah |               | 20 | 100% |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 6 jamaah haji atau 30% menjawab sangat setuju bahwa mereka semakin mencintai kegiatan di masjid terutama shalat berjamaah dan 14 jamaah haji atau 70% menjawab setuju bahwa mereka semakin mencintai kegiatan di masjid terutama shalat berjamaah. Kesimpulannya adalah terdapat 14 jamaah haji atau 70% setuju bahwa mereka mencintai kegiatan di masjid terutama shalat berjamaah.

Namun berbeda dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa jamaah haji jarang shalat berjamaah di masjid. Peneliti melihat mereka sering shalat berjamaah di masjid ketika bulan Ramadhan saja dan ketika ada peringatan hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Selain itu, setelah kembali dari tanah suci Mekkah ternyata membuat jamaah haji merasa risi ketika ada kemungkaran-kemungkaran di tengah-tengah masyarakat, sehingga mereka berusaha untuk mencegahnya, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 40**  
**Mencegah kemungkaran-kemungkaran yang ada di tengah-tengah masyarakat**

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|----|--------------------|--------|------------|
| 1  | Sangat setuju      | 8      | 40%        |

|        |               |    |      |
|--------|---------------|----|------|
| 2      | Setuju        | 10 | 50%  |
| 3      | Kurang setuju | 2  | 10%  |
| 4      | Tidak setuju  | -  | -    |
| Jumlah |               | 20 | 100% |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 8 jamaah haji atau 40% menjawab sangat setuju bahwa mereka berusaha mencegah kemungkaran-kemungkaran yang ada di tengah-tengah masyarakat, 10 jamaah haji atau 50% menjawab setuju bahwa mereka berusaha mencegah kemungkaran-kemungkaran yang ada di tengah-tengah masyarakat dan hanya 2 jamaah haji atau 10% menjawab kurang setuju bahwa mereka berusaha mencegah kemungkaran-kemungkaran yang ada di tengah-tengah masyarakat. Kesimpulannya adalah terdapat 10 jamaah haji atau 50% setuju bahwa mereka merasa risi ketika ada kemungkaran-kemungkaran di tengah-tengah masyarakat, sehingga mereka berusaha untuk mencegahnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat tidak ada respon yang dilakukan oleh orang-orang yang sudah haji dalam hal mencegah kemungkaran-kemungkaran yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Jamaah haji juga semakin zuhud dalam kehidupan dunia dan semakin condong dalam urusan kehidupan akhirat, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 41**  
**Zuhud dalam urusan dunia dan semakin condong dalam urusan kehidupan akhirat**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Sangat setuju      | 11     | 55%        |
| 2      | Setuju             | 9      | 45%        |
| 3      | Kurang setuju      | -      | -          |
| 4      | Tidak setuju       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 11 jamaah haji atau 55% menjawab sangat setuju bahwa mereka semakin zuhud dalam kehidupan dunia dan semakin condong dalam urusan kehidupan akhirat dan 9 jamaah haji atau 45% menjawab setuju bahwa mereka semakin zuhud dalam kehidupan dunia dan semakin condong dalam urusan kehidupan akhirat. Kesimpulannya adalah terdapat 11 jamaah haji atau 55% sangat setuju bahwa mereka semakin zuhud dalam kehidupan dunia dan semakin condong dalam urusan kehidupan akhirat.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak H. Muslimin Siregar, beliau mengatakan bahwa beliau merasa dunia adalah tempat ersinggahan yang sebentar sementara akhirat adalah tempat manusia bersinggah selama-lamanya.

Hal lain yang dirasakan oleh jamaah haji setelah kembali dari tanah suci Mekkah adalah menjaga ukhuwah Islamiyyah dan menyambung tali silaturahmi di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 42**  
**Menjaga ukhuwah Islamiyyah dan menyambung tali silaturahmi**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Sangat setuju      | 8      | 40%        |
| 2      | Setuju             | 11     | 55%        |
| 3      | Kurang setuju      | 1      | 5%         |
| 4      | Tidak setuju       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 8 jamaah haji atau 40% menjawab sangat setuju bahwa mereka menjaga ukhuwah Islamiyyah dan menyambung tali silaturahmi di tengah-tengah masyarakat, 11 jamaah haji atau 55% menjawab bahwa mereka menjaga ukhuwah Islamiyyah dan menyambung tali silaturahmi di tengah-tengah masyarakat dan hanya 1 jamaah haji atau 5% menjawab kurang setuju bahwa mereka menjaga ukhuwah Islamiyyah dan menyambung tali silaturahmi di tengah-tengah masyarakat. Kesimpulannya adalah terdapat 11 jamaah haji atau 55% setuju bahwa mereka menjaga ukhuwah Islamiyyah dan menyambung tali silaturahmi di tengah-tengah masyarakat.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat bahwa orang-orang yang sudah haji berusaha menjaga ukhuwah Islamiyyah dan menyambung tali silaturahmi di tengah-tengah masyarakat.

Selain menjaga ukhuwah Islamiyyah dan menyambung tali silaturahmi, jamaah haji juga berusaha untuk menjadi contoh teladan yang baik di masyarakat, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 43**  
**Menjadi contoh teladan di masyarakat**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Sangat setuju      | 10     | 50%        |
| 2      | Setuju             | 8      | 40%        |
| 3      | Kurang setuju      | 2      | 10%        |
| 4      | Tidak setuju       | -      | -          |
| Jumlah |                    |        | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 10 jamaah haji atau 50% menjawab sangat setuju bahwa mereka berusaha untuk menjadi contoh teladan yang baik di masyarakat, 8 jamaah haji atau 40% menjawab setuju bahwa mereka berusaha untuk menjadi contoh teladan yang baik di masyarakat dan 2 jamaah haji atau 10% kurang setuju. Kesimpulannya adalah terdapat 10 jamaah haji atau 50% sangat setuju bahwa mereka berusaha untuk menjadi contoh teladan yang baik di masyarakat.

Pelopor dan penggerak kegiatan dakwah juga adalah perubahan yang dirasakan oleh jamaah haji setelah kembali dari tanah suci Mekkah, sebagaimana yang tergambar pada tabel berikut ini:

**Tabel 44**  
**Pelopor dan penggerak kegiatan dakwah**

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|----|--------------------|--------|------------|
| 1  | Sangat setuju      | 4      | 20%        |
| 2  | Setuju             | 12     | 60%        |
| 3  | Kurang setuju      | 4      | 20%        |

|        |              |    |      |
|--------|--------------|----|------|
| 4      | Tidak setuju | -  | -    |
| Jumlah |              | 20 | 100% |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 4 jamaah haji atau 20% menjawab sangat setuju bahwa mereka menjadi pelopor dan penggerak kegiatan dakwah, 12 jamaah haji atau 60% menjawab setuju bahwa mereka menjadi pelopor dan penggerak kegiatan dakwah dan hanya 4 jamaah haji atau 20% menjawab kurang setuju bahwa mereka menjadi Pelopor dan penggerak kegiatan dakwah. Kesimpulannya adalah terdapat 12 jamaah haji atau 60% setuju bahwa mereka menjadi pelopor dan penggerak kegiatan dakwah.

Namun hal ini berbeda dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti melihat dan mengamati bahwa orang-orang yang sudah haji di Kelurahan Aek Tampang tidak tersentuh untuk menjadi pelopor dan penggerak kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat.

Begitu juga dengan menjadi pribadi yang suka tolong-menolong terhadap saudara, kerabat dan tetangga, sebagaimana yang tergambar pada tabel berikut ini:

**Tabel 45**  
**Menjadi pribadi yang suka tolong-menolong terhadap saudara, kerabat dan tetangga**

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|----|--------------------|--------|------------|
| 1  | Sangat setuju      | 9      | 45%        |
| 2  | Setuju             | 8      | 40%        |
| 3  | Kurang setuju      | 3      | 15%        |
| 4  | Tidak setuju       | -      | -          |

|        |    |      |
|--------|----|------|
| Jumlah | 20 | 100% |
|--------|----|------|

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 9 jamaah haji atau 35% menjawab sangat setuju bahwa mereka menjadi pribadi yang suka tolong-menolong terhadap saudara, kerabat dan tetangga, 8 jamaah haji atau 40% menjawab setuju bahwa mereka menjadi pribadi yang suka tolong-menolong terhadap saudara, kerabat dan tetangga dan hanya 3 jamaah haji atau 15% menjawab kurang setuju. Kesimpulannya adalah terdapat 9 jamaah haji atau 45% sangat setuju bahwa mereka menjadi pribadi yang suka tolong-menolong terhadap saudara, kerabat dan tetangga.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti melihat orang-orang yang sudah haji di tengah-tengah masyarakat adalah pribadi-pribadi yang suka tolong-menolong terhadap kerabat, saudara dan tetangga.

Dalam mengarungi kehidupan, jamaah haji yang kembali dari tanah suci Mekkah ternyata menjadi pribadi yang lebih sabar, tidak mudah putus asa dan senantiasa bekerja keras untuk mencari nafkah untuk kebutuhan diri, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 46**  
**Lebih sabar, tidak mudah putus asa dan senantiasa bekerja keras**

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|----|--------------------|--------|------------|
| 1  | Sangat setuju      | 9      | 45%        |
| 2  | Setuju             | 8      | 40%        |
| 3  | Kurang setuju      | 3      | 15%        |
| 4  | Tidak setuju       | -      | -          |

|        |    |      |
|--------|----|------|
| Jumlah | 20 | 100% |
|--------|----|------|

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 9 jamaah haji atau 45% menjawab sangat setuju bahwa mereka menjadi pribadi yang lebih sebar, tidak mudah putus asa dan tidak malas, 8 jamaah haji atau 40% menjawab setuju bahwa mereka menjadi pribadi yang lebih sebar, tidak mudah putus asa dan tidak malas dan 3 jamaah haji atau 15% menjawab kurang setuju bahwa mereka menjadi pribadi yang lebih sebar, tidak mudah putus asa dan tidak malas. Kesimpulannya adalah terdapat 9 jamaah haji atau 45% sangat setuju bahwa mereka menjadi pribadi yang lebih sebar, tidak mudah putus asa dan tidak malas.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Iskandar siregar, beliau mengatakan bahwa mencari nafkah adalah ibadah. Untuk itu kita harus senantiasa bekerja keras agar tidak menjadi orang yang lemah dalam bidang ekonomi.

Kepedulian sosial yang dirasakan jamaah haji juga meningkat, seperti peduli terhadap orang yang lemah, menyantuni anak yatim dan fakir miskin, sebagaimana yang terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 47**  
**Peduli terhadap orang yang lemah, menyantuni anak yatim dan fakir miskin**

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|----|--------------------|--------|------------|
| 1  | Sangat setuju      | 12     | 60%        |



|        |               |    |      |
|--------|---------------|----|------|
| 2      | Setuju        | 8  | 40%  |
| 3      | Kurang setuju | -  | -    |
| 4      | Tidak setuju  | -  | -    |
| Jumlah |               | 20 | 100% |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 12 jamaah haji atau 60% sangat setuju bahwa mereka menjadi peduli terhadap orang yang lemah, menyantuni anak yatim dan fakir miskin dan 8 jamaah haji atau 40% menjawab setuju bahwa mereka menjadi peduli terhadap orang yang lemah, menyantuni anak yatim dan fakir miskin. Jadi kesimpulannya adalah terdapat 12 jamaah haji atau 60% sangat setuju bahwa mereka menjadi pribadi yang peduli terhadap orang yang lemah, menyantuni anak yatim dan fakir miskin.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Ali Gusti, beliau mengatakan bahwa rasa peduli terhadap orang yang lemah, menyantuni anak yatim dan fakir miskin itu semakin kuat tumbuh dalam diri mereka setelah kembali dari tanah suci Mekkah.

Kepedulian yang lain yang dialami oleh jamaah haji setelah kembali dari tanah suci Mekkah adalah pribadi yang gemar menjenguk orang yang sakit dan takjiah kepada yang meninggal, sebagai mana yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 48**  
**Menjenguk orang sakit dan takjyah kepada yang meninggal**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Sangat setuju      | 10     | 50%        |
| 2      | Setuju             | 10     | 50%        |
| 3      | Kurang setuju      | -      | -          |
| 4      | Tidak setuju       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 10 jamaah haji atau 50% menjawab sangat setuju bahwa mereka menjadi pribadi yang sering menjenguk orang yang sakit dan takjyah kepada yang meninggal dan 10 jamaah haji atau 50% menjawab setuju bahwa mereka menjadi pribadi yang sering menjenguk orang yang sakit dan takjyah kepada yang meninggal.

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat dan mengamati secara langsung bahwa jamaah haji ternyata sering menjenguk orang sakit dan takjyah kepada yang meninggal

Kemudian jamaah haji juga menjadi pribadi yang suka memberi nasehat kepada orang-orang yang kurang taat dalam beragama, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 49**  
**Memberi nasehat kepada orang-orang yang kurang taat beragama**

| No     | Alternatif Jawaban | Jumlah | Persentase |
|--------|--------------------|--------|------------|
| 1      | Sangat setuju      | 4      | 20%        |
| 2      | Setuju             | 12     | 60%        |
| 3      | Kurang setuju      | 4      | 20%        |
| 4      | Tidak setuju       | -      | -          |
| Jumlah |                    | 20     | 100%       |

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa dari 20 responden terdapat 4 jamaah haji atau 20% menjawab sangat setuju bahwa mereka menjadi pribadi yang suka memberi nasehat kepada orang-orang yang kurang taat dalam beragama, 12 jamaah haji atau 60% menjawab setuju bahwa mereka menjadi pribadi yang suka memberi nasehat kepada orang-orang yang kurang taat dalam beragama dan 4 jamaah haji atau 20% menjawab kurang setuju bahwa mereka menjadi pribadi yang suka memberi nasehat kepada orang-orang yang kurang taat dalam beragama. Kesimpulannya adalah terdapat 12 jamaah haji atau 60% setuju bahwa mereka menjadi pribadi yang suka memberi nasehat kepada orang-orang yang kurang taat dalam beragama

Hal ini berbeda dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat bahwa jamaah haji yang berada di kelurahan Aek Tampang tidak bergerak untuk menasehati orang-orang yang kurang taat dalam beragama.

Dengan demikian perubahan perilaku keagamaan jamaah haji yang ada di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan sudah baik, berdasarkan hasil dari angket yang peneliti peroleh dari jamaah haji yang sudah haji pada tahun 2010-2015.

Perubahan perilaku keagamaan jamaah haji

$$= \frac{\text{skor Perolehan } (\sum \text{skor})}{\text{skor Maksimal } (\sum \text{responden} \times \text{item soal} \times \text{bobot nilai tertinggi})} \times 100\%$$

$$= \frac{1282}{20 \times 23 \times 4} \times 100\% = 65,32\%$$

Untuk memberikan penafsiran terhadap sebaran data tersebut dilakukan dengan pengkategorian skor sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab III maka untuk data perubahan perilaku keagamaan jamaah haji sebesar 67,76% tergolong pada perubahan perilaku keagamaan yang baik.

#### **4. Pengaruh pengalaman Spiritual Ibadah Haji Terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Jamaah Haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan**

Untuk mengkaji kebenaran apakah ada pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan, maka digunakan perhitungan Regresi Sederhana. Sebelum melakukan uji pengaruh antara pengalaman spiritual ibadah haji (X) terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji (Y) maka terlebih dahulu dilakukan uji hubungan (korelasi) sekaligus menguji hipotesis dimana hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada Pengaruh yang Signifikan antara pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan”.

Berdasarkan hipotesis tersebut, maka untuk memperoleh angka indeks hubungan dari dua variabel tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus analisis statistik yaitu “teknik korelasi Product Moment” sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Untuk memperoleh angka indeks rxy dari kedua variabel penelitian ada dua tahap pelaksanaan perhitungan yang harus dilakukan yakni :

1. Membuat tabel perhitungan yang berisi tentang  $\Sigma X, \Sigma Y, \Sigma X^2, \Sigma Y^2, \Sigma XY$ .
2. Mencari angka indeks korelasi “r” Product Moment antara variabel X dan Y.
3. Kemudian memberikan interpretasi terhadap  $r_{hitung}$  serta menarik kesimpulan.

Dalam hal ini untuk memperoleh angka indeks korelasi “ r “ Product Moment dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 46**  
**Tabel Kerja Angka Indeks Korelasi antara Pengalaman Spiritual**  
**Ibadah Haji Terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Jamaah Haji di**  
**Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan**

| No            | X           | Y           | X <sup>2</sup> | Y <sup>2</sup> | XY           |
|---------------|-------------|-------------|----------------|----------------|--------------|
| 1             | 66          | 51          | 4356           | 2601           | 3366         |
| 2             | 58          | 56          | 3364           | 3136           | 3248         |
| 3             | 54          | 47          | 2916           | 2209           | 2538         |
| 4             | 46          | 55          | 2116           | 3025           | 2530         |
| 5             | 57          | 68          | 3249           | 4624           | 3876         |
| 6             | 44          | 63          | 1936           | 3969           | 2772         |
| 7             | 53          | 57          | 2809           | 3249           | 3021         |
| 8             | 63          | 53          | 3969           | 2809           | 3339         |
| 9             | 66          | 70          | 4356           | 4900           | 4620         |
| 10            | 65          | 63          | 4225           | 3969           | 4095         |
| 11            | 66          | 65          | 4356           | 4225           | 4290         |
| 12            | 55          | 63          | 3025           | 3969           | 3465         |
| 13            | 58          | 54          | 3364           | 2916           | 3132         |
| 14            | 65          | 67          | 4225           | 4489           | 4355         |
| 15            | 55          | 63          | 3025           | 3969           | 3465         |
| 16            | 60          | 63          | 3600           | 3969           | 3780         |
| 17            | 58          | 62          | 3364           | 3844           | 3596         |
| 18            | 56          | 62          | 3136           | 3844           | 3472         |
| 19            | 68          | 65          | 4624           | 4225           | 4420         |
| 20            | 56          | 55          | 3136           | 3025           | 3080         |
| <b>Jumlah</b> | <b>1169</b> | <b>1202</b> | <b>69151</b>   | <b>72966</b>   | <b>70460</b> |

Daritabel tersebut diketahui:

$$\Sigma X = 1169, \Sigma Y = 1202, \Sigma X^2 = 69151, \Sigma Y^2 = 72966, \Sigma XY = 70460, N = 20$$

Dengan mendistribusikan nilai-nilai tersebut ke dalam korelasi “r”

Product Moment didapat hasil sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{20 \cdot (70460) - (1169)(1202)}{\sqrt{[20 \cdot 69151 - (1169)^2][20 \cdot 72966 - (1202)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{1409200 - 1405138}{\sqrt{[1383020 - 1366561][1459320 - 1444804]}}$$

$$r_{xy} = \frac{4062}{\sqrt{[16459][14516]}} = \frac{4062}{\sqrt{238918844}}$$

$$r_{xy} = \frac{4062}{15456,999} = 0,26279357331 = 0,262$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh harga “r” Product Moment sebesar 0,262. Apabila angka indeks “r” Product Moment tersebut dibandingkan dengan nilai yang ada pada tabel harga kritik dari “r” Product Moment dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% diperoleh harga “r” sebesar 0,468. Dengan demikian dapat diketahui bahwa harga  $r_{hitung} < r_{tabel}$  atau  $0,262 < 0,468$ . Mengingat harga “r” Product Moment sebesar 0,262 maka Interpretasi Koefisien Korelasi berada pada kategori rendah.

Apabila dilakukan perhitungan koefisien determinan yang bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya sumbangan variabel pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah dalam bentuk persentase, maka diperoleh :  $KP = r^2 \times 100\% = 0,262^2 \times 100\% = 0,06 \times 100\% = 6\%$ . Artinya besar nilai variabel pengalaman spiritual ibadah hajihanya memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji sebesar 6% dan sisanya 94% ditentukan oleh variabel lain yang perlu diteliti lebih lanjut.

Kemudian untuk mengkajikebenaran apakah ada pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan, maka digunakan perhitungan Regresi Sederhana yaitu:

- a. Menghitung rumus b

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{20 \cdot (70460) - (1169)(1202)}{20 \cdot (69151) - (1169)^2} \\
 &= \frac{1409200 - 1405138}{1383020 - 1366561} = \frac{4062}{16459} = 0,246795066 = 0,24
 \end{aligned}$$

- b. Menghitung rumus a

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n} \\
 &= \frac{1202 - (0,246795066)(1169)}{20} = \frac{913,49656785}{20} = 45,674828392 \\
 &= 45,67
 \end{aligned}$$

- c. Menghitung persamaan regresi sederhana

$$\begin{aligned}
 \hat{Y} &= a + bX \\
 &= 45,67 + 0,24X
 \end{aligned}$$

- a. Membuat garis persamaan regresi

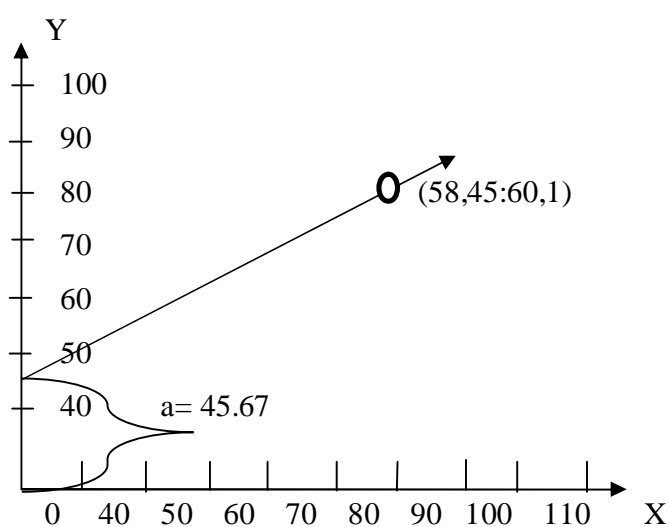
- 1) Menghitung rata-rata X dengan rumus:



$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \frac{1169}{20} = 58,45$$

2) Menghitung rata-rata Y dengan rumus:

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{n} = \frac{1202}{20} = 60,1$$



**Gambar 3**  
**Persamaan Garis Regresi**

Kemudian untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan, maka diuji dengan menggunakan rumus uji signifikansi yaitu:

a) Mencari jumlah kuadrat regresi ( $JK_{\text{Reg (a)}}$ )

$$JK_{\text{Reg (a)}} = \frac{(\sum Y)^2}{n} = \frac{(1202)^2}{20} = \frac{1444804}{20} = 72240,2$$

b) Mencari jumlah kuadrat regresi ( $JK_{\text{Reg (b/a)}}$ )

$$\begin{aligned} JK_{\text{Reg (b/a)}} &= b \cdot \left[ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right] \\ &= 0,246795066 \left[ 70460 - \frac{(1169)(1202)}{20} \right] \\ &= 0,246795066 (70460 - 70256,9) \\ &= (0,246795066) (203,1) = 50,1240779046 = 50,1 \end{aligned}$$

c) Mencari jumlah kuadrat residu ( $JK_{\text{Res}}$ )

$$\begin{aligned} JK_{\text{Res}} &= \sum Y^2 - JK_{\text{Reg (b/a)}} - JK_{\text{Reg (a)}} \\ &= 72966 - 50,1240779046 - 72240,2 = 675,6759221 \end{aligned}$$

d) Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ( $RJK_{\text{Reg(a)}}$ )

$$RJK_{\text{Reg(a)}} = JK_{\text{Reg (a)}} = 72240,2$$

e) Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ( $RJK_{\text{Reg (b/a)}}$ )

$$RJK_{\text{Reg (b/a)}} = JK_{\text{Reg (b/a)}} = 50,1240779046$$

f) Mencari rata-rata jumlah kuadrat residu ( $RJK_{\text{Res}}$ )

$$RJK_{\text{Res}} = \frac{JK_{\text{Res}}}{n-2} = \frac{675,6759221}{20-2} = \frac{675,6759221}{18} = 37,53755122$$

g) Menguji signifikansi

$$F_{\text{hitung}} = \frac{RJK_{\text{Reg (b/a)}}}{RJK_{\text{Res}}} = \frac{50,1240779046}{37,53755122} = 1,33530494865 = 1,33$$

$$F_{\text{tabel}} = F_{(1-\alpha)(dk \text{ Reg (b/a)})(dk \text{ Res})}$$

$$= F_{(1-0,05)(dk \text{ Reg (b/a)} = 1)(dk \text{ Res} = 20-2 = 18)}$$

$$= F(0,95)(1,18)$$

Cara mencari  $F_{\text{tabel}}$  : angka 1 = pembilang

angka 18 = penyebut

$$F_{\text{tabel}} = 4,4$$

Karena  $F_{\text{hitung}}(1,33)$  lebih kecil dari  $F_{\text{tabel}}(4,41)$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.

### C. Analisis Penelitian

Adapun kemungkinan-kemungkinan yang menurut peneliti menjadi penyebab tidak adanya pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan adalah sebagai berikut:

1. Jamaah haji yang berada di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan adalah orang-orang yang baik pengalaman spiritual ibadah hajinya, akan tetapi pengalaman spiritual yang diperoleh tersebut tidak signifikan mempengaruhi perilaku keagamaan mereka.
2. Jamaah haji yang berada di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan pada umumnya adalah orang-orang yang sudah baik perilaku keagamaannya sesuai dengan tuntunan syariat Islam dan nilai-nilai yang terkandung dibalik setiap syarat dan rukun haji walaupun sebelum mereka haji.
3. Ketidak jujuran dan keseriusan jamaah haji dalam menjawab soal angket yang di sebarakan oleh peneliti.

4. Terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku keagamaan, diantaranya faktor sosial, konflik moral, faktor emosional dalam agama, kebutuhan dan proses pemikiran.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Hasil penelitian diperoleh dari pengumpulan data angket yang dibagikan kepada responden, yakni terhadap jamaah haji tahun 2010-2015 yang berada di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan. Namun demikian untuk mendapatkan hasil yang sempurna sangatlah sulit sebab dalam pelaksanaan penelitian ini dirasakan adanya keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti
2. Waktu, tenaga, serta dana peneliti
3. Dalam menyebarkan angket peneliti tidak mengetahui kejujuran para responden dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan.
4. Peneliti tidak mampu mengontrol semua jamaah haji dalam menjawab angket, apakah jamaah haji menjawab serius atau hanya asal menjawab.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis dan analisis data yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual ibadah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan berada pada kategori “baik” yaitu dengan persentase 73,0625%.
2. Perilaku keagamaan jamaah haji yang berada di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan tergolong “baik” Terlihat dari hasil perhitungan kumulatif yang menunjukkan bahwa perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan adalah sebesar 65,32%.
3. Berdasarkan analisis data Pengaruh pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan dengan menggunakan rumus *Product Moment* ditemukan  $r_{hitung}$  sebesar 0,262 dikonsultasikan terhadap nilai  $r_{tabel}$  diperoleh bahwa  $r_{hitung} < r_{tabel}$  (pada taraf signifikansi 5%,  $0,262 < 0,468$ ). Kemudian untuk menguji tingkat signifikan pengaruh antara variabel dilakukan dengan menggunakan rumus F ditemukan angka  $F_{hitung}$  sebesar 1,33 dikonsultasikan terhadap nilai  $F_{tabel}$  diperoleh bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  (pada taraf signifikansi 5% ,

1,33 < 4,41) dengan hasil nilai persamaan regresi  $\hat{Y} = 45,67 + 0,24X$ , maka dengan demikian hipotesis ditolak dan kontribusi determinan sebesar 6% dan sisanya 94% ditentukan oleh faktor lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa “Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengalaman spiritual ibadah haji terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah haji di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan”.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat dianjurkan adalah sebagai berikut :

### 1. Bagi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Dapat menjadi referensi dalam berkomunikasi yang baik dengan sesama mahasiswa dan dengan dosen dan juga sebagai bahan bacaan bagi semua kalangan di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

### 2. Bagi Jamaah Haji

Untuk senantiasa memaknai dan mengaplikasikan nilai-nilai dari ibadah haji yang sudah diperoleh kedalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberi manfaat bagi orang-orang yang berada disekitarnya.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat faktor lain yang menentukan perubahan perilaku keagamaan jamaah haji, seperti faktor latar

belakang pendidikan, faktor emosional dalam agama dan faktor lingkungan. Dengan demikian dinilai perlu untuk disarankan kepada penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor – faktor lain yang mempengaruhi perilaku keagamaan jamaah haji.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi suatu pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2009.
- Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan Haji dan Umrah*, Jakarta: DU Publishig, 2011.
- Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Ahmat Nizar Rangkuti, *Metode Pnelitian Pendidikan, Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, PTK, Penelitian Pengembang*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2004.
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ali Syaria'ti, *Haji*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1995.
- Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: CV Bima Sejati, 2006 .
- Anis Mata, *Model Manusia Muslim Abad ke-21*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007.
- Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Pranada Media, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al HikmahAl-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2008.
- , *Bimbingan Manasik Haji*, Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2008.
- , *Hikmah Ibadah Haji*, Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua* Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Frank L. Bruno, *Kamus Istilah Kunci Psikologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.



- H.D. Bastaman, *Logoterapi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Jamaluddin Ancok, Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem–problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- KH. M Taib Thohir Abd Muin, *Ilmu kalam*, Jakarta:Wijaya , 1966.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- , *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.
- Muh. Mu'inudinillah Bashri & Elly Damaiwati, *Filosofi Haji: Kuketuk Pintu Rumah-Mu Ya Allah*, Surakarta: Indiva Pustaka, 2009.
- Nurcholish Madjid, dkk., *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Jakarta: Mediacita, 2000.
- Nurcholis Madjid, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, Jakarta: Paramadina Maktabah Syamela, 1997
- Richard West & Lynn H. Turner, *Pengantar teori komunikasi (Ed. 3) analisis dan aplikasi buku 1*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabet, 2010.
- Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Said Agil Husin Al Munawwar & Abdul Halim, *Fikih Haji: Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabrur*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Soegyarto Mangkuatmodjo, *Statistik Lanjutan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Sudirman Teba, *Jalan Keselamatan Dunia dan Akhirat*, Ciputat: Pustaka Irvan, 2007.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharnan, *Psikologi Kognitif*, Surabaya: Srikandi, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- , *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Koperensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.
- Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah, 1997.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Wiliam James, *The Varieties of Religious Experience: a Study in Human Nature*, (New York: Collier Books, 1974
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Cetakan V*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian & Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Ruhama, 1994.
- Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.





**PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN  
KELURAHAN AEK TAMPANG**

JALAN TAPIAN NAULI, GG.MITRA KANTOR LURAH, KODE POS: 22726

Nomor : 800 / 29 / 2017  
Sifat : Biasa  
Lampiran : Satu  
Perihal : Izin Penelitian

Padangsidempuan, 27-04-2017  
Kepada YTH.  
Bapak / Ibu Dekan Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi  
di

Tempat

Menindak lanjuti Surat Dekan Fakultas Dakwah dan ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan Perihal Permohonan Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi Mahasiswa atas nama:

Nama : Rinaldi Nasution  
NIM : 13 110 0020

Judul Penelitian : " Pengalaman Spiritual Ibadah Haji Terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Jamaah Haji Di Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan"

Dan Berdasarkan hal tersebut diatas dengan ini kami bersedia memberi bantuan informasi penyelesaian Skripsi mahasiswa tersebut di atas .

Demikian kami sampaikan dan kami ucapkan banyak terima kasih.



Padangsidempuan, 27-04-2017  
Lurah Aek Tampang

**PARHIMPUNAN LUBIS**

Nip: 19600319 198101 1 003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 499 In.14/F.6a/PP.00.9/06/2016  
Lampiran : -  
Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

20 Agustus 2016

Kepada:

Yth: 1. Dra.Hj.Replita, M.Si  
2. Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd  
Di Padangsidimpuan

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/Nim : Rinaldi Nasution/ 13 110 0020  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / KPI  
Judul Skripsi : "PENGARUH PENGALAMAN SPIRITUAL  
IBADAH HAJI TERHADAP PERUBAHAN  
PERILAKU KEAGAMAAN JAMA'AH HAJI DI  
KELURAHAN AEK TAMPANG KOTA  
PADANGSIDIMPUAN".

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak /Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerja sama yang baik dari Bapak/ Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan

Ali Amran, M.Si  
NIP.197601132009011005

Sekretaris Jurusan

Maslina Daulay, MA  
NIP .197605102003122003

Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP.197306172000032013

---

**Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing**

Bersedia/Tidak bersedia  
Pembimbing I

Dra.Hj.Replita, M.Si  
NIP. 196905261995032001

Bersedia/Tidak Bersedia  
Pembimbing II

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197603022003122001